

**MODEL PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
PADA SISWA TUNARUNGU DI SLB NEGERI 1 BANTUL
YOGYAKARTA**



SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar
Sarjana Strata Satu Pendidikan

Disusun Oleh:

IZMA ANGGITA DAHLIA

NIM. 14410032

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

2018

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Izma Anggita Dahlia
NIM : 14410032
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi saya ini adalah asli hasil karya atau penelitian saya sendiri dan bukan plagiasi dari hasil karya orang lain kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya. Jika ternyata dikemudian hari terbukti plagiasi maka kami bersedia untuk ditinjau kembali hak kesajaranaannya.

Yogyakarta, 14 Agustus 2018

Yang Menyatakan,



Izma Anggita Dahlia
NIM. 14410032

SURAT PERNYATAAN BERJILBAB

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Izma Anggita Dahlia

NIM : 14410032

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

menyatakan bahwa foto yang digunakan dalam syarat munaqasyah dan kelengkapan pembuatan ijazah menggunakan jilbab. Jika dikemudian hari terdapat suatu permasalahan menjadi tanggung jawab saya sepenuhnya dan saya tidak akan menuntut Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kaljaga Yogyakarta.

Demikian surat pernyataan ini saya buat sesungguhnya dan penuh kesadaran ridho Allah SWT.

Yogyakarta, 14 Agustus 2018

Yang menyatakan,



Izma Anggita Dahlia
NIM. 14410032



SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

Hal : Skripsi Sdr. Izma Anggita Dahlia
Lamp : 3 eksemplar

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Di Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr. wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudara:

Nama : Izma Anggita Dahlia
NIM : 14410032
Judul Skripsi : Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada Siswa Tunarungu di SLB Negeri 1 Bantul

sudah dapat diajukan kepada Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu Pendidikan.

Dengan ini kami berharap agar skripsi Saudara tersebut di atas dapat segera dimunaqasahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Yogyakarta, 14 Agustus 2018
Pembimbing,

Drs. Moch. Fuad, M.Pd
NIP. 19570626 198803 1 003



PENGESAHAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR

Nomor : B-402/Un.02/DT/PP.05.3/8/2018

Skripsi/Tugas Akhir dengan judul :

MODEL PEMBELAJARAN PENDIDIKAN ISLAM PADA SISWA TUNARUNGU
DI SLB NEGERI 1 BANTUL YOGYAKARTA

Yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : Izma Anggita Dahlia

NIM : 14410032

Telah dimunaqasyahkan pada : Hari Senin tanggal 20 Agustus 2018

Nilai Munaqasyah : A-

Dan dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Sunan Kalijaga.

TIM MUNAQASYAH :

Ketua Sidang

Drs. Moch. Fuad, M.Pd.
NIP. 19570626 198803 1 003

Penguji I

Dr. H. M. Wasith Achadi, M.Ag.
NIP. 19771126 200212 1 002

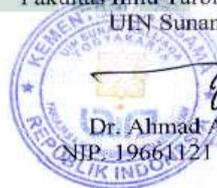
Penguji II

Drs. H. Sarjono, M.Si.
NIP. 19560819 198103 1 004

Yogyakarta, 29 AUG 2018

Dekan

Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Sunan Kalijaga



Dr. Ahmad Arifi, M.Ag.
NIP. 19661121 199203 1 002

MOTTO

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَابْتَغُوا إِلَيْهِ الْوَسِيلَةَ وَجَاهِدُوا

فِي سَبِيلِهِ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

Artinya : Wahai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kepada Allah dan carilah wasilah (jalan) untuk mendekati diri kepada-Nya, dan berjihadlah (berjuanglah) di jalan-Nya, agar kamu beruntung.¹

(Q.S. Al Maidah : 35)

¹ Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya (Al-Quran al Karim)*, Juz 6 hal. 113.

PERSEMBAHAN

Skripsi ini dipersembahkan kepada

Almamaterku Tercinta :

*Jurusan Pendidikan Agama Islam
Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta*



KATA PENGANTAR

الحمد لله رب العالمين وبه نستعين علي أمور الدنيا والدين أشهد أن لا إله إلا الله وأشهد أن محمدا عبده ورسوله. والصلاة والسلام علي أشرف الأنبياء والمرسلين سيدنا ومولانا محمد وعلى آله وأصحابه أجمعين. أما بعد

Puji dan syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, hidayah dan inayah-Nya. Shalawat serta salam semoga senantiasa tercurahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad saw. yang telah menuntun manusia menuju jalan kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat

Penyusunan skripsi ini merupakan kajian singkat tentang model pembelajaran pendidikan agama Islam pada siswa tunarungu di SLB Negeri 1 Bantul. Peneliti menyadari bahwa penyusunan skripsi ini tidak akan terwujud tanpa adanya bantuan, arahan, bimbingan, dan dorongan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati dan rasa hormat peneliti mengucapkan rasa terimakasih kepada:

1. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Ketua dan Sekertaris Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Bapak Drs. Moch. Fuad, M.Pd. selaku Pembimbing Skripsi yang telah banyak memberikan masukan, arahan, motivasi kepada peneliti selama

pembuatan skripsi, yang dengan ikhlas dan penuh kesabaran beliau meluangkan waktu dan telah memberikan arahan, bimbingan dan dorongan kepada peneliti.

4. Bapak Drs. H. Sarjono, M.Si. selaku Penasihat Akademik yang telah memotivasi dan arahan dalam penyusunan skripsi ini.
5. Segenap dosen, pegawai dan civitas akademik di lingkungan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
6. Kepala Sekolah, segenap Guru, khususnya guru PAI jurusan B Ibu Riandari yang telah memberikan banyak bantuan dan dukungan kepada peneliti dalam penyelesaian skripsi ini, siswa kelas VIII B dan juga Karyawan SLB Negeri 1 Bantul yang berkenan untuk bekerja sama dalam menyelesaikan penyusunan skripsi ini.
7. Bapak dan Ibu kami di asrama Hamidea, Bapak KH. Zaki Muhammad Hasbulloh, Lc. dan Ibu Nyai Dr. Hj. Fatma Zuhrotunnisa yang dengan keikhlasannya membimbing, memberikan ilmu dan motivasi kepada peneliti.
8. Kedua orangtuaku tercinta, yang senantiasa mendoakan, menyemangati, mendukung, dan memberikan kasih sayangnya serta kakak dan kedua adikku tersayang yang selalu memberikan doa dan dukungan.
9. Sahabat-sahabatku yang baik hati memberikan bantuan, motivasi, mendoakan dan yang selalu menyemangati dalam penyusunan skripsi ini.

10. Rekan-rekan mahasiswa Pendidikan Agama Islam angkatan 2014 yang telah memberi motivasi, bantuan, dan menyemangati dalam menyelesaikan skripsi ini.

11. Semua pihak yang telah banyak membantu peneliti dalam menyelesaikan skripsi ini. Tiada kata yang pantas diucapkan selain ucapan do'a semoga Allah SWT mencatat jasa baik mereka sebagai amal yang shaleh di sisi-Nya serta diridai-Nya.

Peneliti mengakui kekurangan dan keterbatasan kemampuan dalam menyusun skripsi ini, maka diharapkan kritik dan saran yang bersifat konstruktif, evaluatif dari semua pihak guna kesempurnaan skripsi ini.

Peneliti berharap semoga skripsi ini bermanfaat khususnya bagi penulis dan umumnya bagi pembaca. Dan semoga Allah SWT membalas jasa yang telah diberikan kepada penulis dari berbagai pihak dalam penyusunan skripsi ini. Semoga mendapat balasan yang sempurna dan berlipat-lipat ganda dari Allah SWT baik di dunia maupun di akhirat. *Aamiin*.

Yogyakarta, 10 Juli 2018

Izma Anggita Dahlia
NIM. 14410032

ABSTRAK

IZMA ANGGITA DAHLIA. *Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada Siswa Tunarungu di SLB Negeri 1 Bantul.* **Skripsi. Yogyakarta: Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah Universitas Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta 2018.**

Latar belakang penelitian ini bahwa peneliti melihat kesulitan-kesulitan dalam pembelajaran PAI pada siswa tunarungu, yaitu pemahaman siswa tunarungu yang terbatas pada sesuatu yang abstrak dan memerlukan penjelasan yang konkret. Maka dari itu, guru PAI perlu menerapkan pembelajaran yang dapat memberikan kemudahan bagi para siswa di SLB yakni siswa tunarungu agar dapat memahami materi pembelajaran dengan baik. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji tentang model pembelajaran PAI pada siswa tunarungu di SLB Negeri 1 Bantul Yogyakarta.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang merupakan penelitian lapangan (*field research*). Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian deskriptif. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan menggunakan model Miles dan Huberman, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Dalam penarikan kesimpulan, peneliti menggunakan triangulasi data dengan cara membandingkan informasi yang diperoleh dari berbagai sumber, metode, atau teori dan melalui teknik wawancara dengan pengecekan data dengan observasi dan dokumentasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa : (1) Model-model pembelajaran yang guru PAI terapkan diantaranya: model pembelajaran *discovery learning* (menemukan), model pembelajaran *direct* (langsung), dan model pembelajaran *probing-prompting*. (2) Hasil pembelajaran PAI sesuai dengan tujuan yang dicapai terbukti dengan hasil belajar siswa tunarungu kelas VIII B sudah mencapai hasil yang baik, yaitu siswa dapat memahami penjelasan guru dengan baik dan menyukai model pembelajaran yang guru terapkan. (3) Hambatan dalam pembelajaran PAI pada siswa tunarungu, antara lain: kurangnya penguasaan guru dalam mengajar siswa tunarungu, terbatasnya waktu dalam jam pelajaran, terdapat siswa jurusan B yang masuk salah satu ciri-ciri jurusan C, banyak siswa baru atau yang dari jenjang TK atau SD tidak sekolah di SLB sehingga kesulitan dalam bahasanya, dan idealnya ada jam pelajaran bahasa istilah atau guru yang ahli dalam bidang kosakata siswa tunarungu.

Kata Kunci: Model Pembelajaran, PAI, Tunarungu.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN SURAT PERNYATAAN KEASLIAN	ii
HALAMAN SURAT PERNYATAAN BERJILBAB.....	iii
HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI.....	iv
HALAMAN PENGESAHAN.....	v
HALAMAN MOTTO	vi
HALAMAN PERSEMBAHAN	vii
HALAMAN KATA PENGANTAR.....	viii
HALAMAN ABSTRAK.....	xi
HALAMAN DAFTAR ISI	xii
HALAMAN PEDOMAN TRANSLITERASI.....	xiv
HALAMAN DAFTAR TABEL	xvii
HALAMAN DAFTAR LAMPIRAN.....	xviii
BAB I : PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah.....	8
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	8
D. Kajian Pustaka	10
E. Landasan Teori	14
F. Metode Penelitian	45
G. Sistematika Pembahasan.....	55
BAB II : GAMBARAN UMUM SLB NEGERI 1 BANTUL	57
A. Letak Geografis Sekolah.....	57
B. Sejarah Singkat Sekolah	58
C. Visi dan Misi Sekolah.....	59
D. Struktur Organisasi	61
E. Guru, Karyawan dan Siswa	64
F. Sarana dan Prasarana	67
G. Ekstrakurikuler.....	69
H. Prestasi Siswa	71
I. Kondisi Sosial Keagamaan	73
BAB III : PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM PADA SISWA TUNARUNGU.....	75
A. Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada Siswa Tunarungu di SLB Negeri 1 Bantul.....	78

B. Hasil yang Dicapai dalam Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada Siswa Tunarungu	92
C. Hambatan dalam Proses Pembelajaran PAI pada Siswa Tunarungu	99
 BAB IV : PENUTUP	 102
A. Kesimpulan	102
B. Saran	103
 DAFTAR PUSTAKA	 105
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	109



PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Berdasarkan pada Surat Keputusan Bersama (SKB) Menteri Agama Republik Indonesia dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia No. 158 Tahun 1987 dan No. 0543b/U/1987, maka pedoman transliterasi Arab-Latin secara garis besar dapat diuraikan sebagai berikut:

A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Bā'	B	Be
ت	Tā'	T	Te
ث	Śā'	Ś	Es (dengan titik di atas)
ج	Jīm	J	Je
ح	Hā'	Ḥ	Ha (dengan titik di bawah)
خ	Khā'	Kh	Ka dan Ha
د	Dāl	D	De
ذ	Ẓāl	Ẓ	Zet (dengan titik di atas)
ر	Rā'	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sīn	S	Es
ش	Syīn	Sy	Es dan Ye
ص	Shād	Ṣ	Es (dengan titik di bawah)
ض	Dād	Ḍ	De (dengan titik di bawah)
ط	Tā'	Ṭ	Te (dengan titik di bawah)
ظ	Zā'	Ẓ	Zet (dengan titik di bawah)
ع	'Ayn	'	Koma terbalik di atas
غ	Gayn	G	Ge
ف	Fā'	F	Ef
ق	Qāf	Q	Qi
ك	Kāf	K	Ka
ل	Lām	L	El
م	Mīm	M	Em

ن	Nūn	N	En
و	Wāwu	W	We
هـ	Hā'	H	Ha
ء	Hamzah	'	Apostrof
ي	Yā'	Y	Ye

B. Vokal

1. Vokal Tunggal

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
◌---	<i>Fathah</i>	A	A
◌---	<i>Kasrah</i>	I	I
◌---	<i>Dammah</i>	U	U

2. Vokal Rangkap

Tanda	Nama	Huruf Latin	Contoh	Ditulis
ي ◌---	<i>Fathah dan ya</i>	Ai	كَيْفَ	<i>Kaifa</i>
و ◌---	<i>Fathah dan wau</i>	Au	هَوَّلَ	<i>Haula</i>

C. Maddah

Tanda	Nama	Huruf Latin	Contoh	Ditulis
اَ	<i>Fatḥah dan alif</i>	ā	مَاتَ	<i>Māta</i>
اِي	<i>Fatḥah dan alif maqṣūrah</i>	ā	رَمَى	<i>Ramā</i>
اِي	<i>Kasrah dan ya</i>	ī	قِيلَ	<i>Qīla</i>
اُو	<i>Ḍammah dan wau</i>	ū	يَمُوتُ	<i>Yamūtu</i>

D. Ta' Marbūtah

Transliterasi untuk ta marbūṭah (ة atau ة) ada dua, yaitu: ta marbūṭah yang hidup atau mendapat harakat *fatḥah*, *kasrah*, dan *ḍammah*, transliterasinya adalah *t* sedangkan ta marbūṭah yang mati atau mendapat harkat sukun, transliterasinya adalah *h*.

E. Syaddah (Tasydid)

Huruf konsonan yang memiliki tanda *syaddah* atau tasydid, yang dalam abjad Arab dilambangkan dengan sebuah tanda tasydid (ّ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda).



DAFTAR TABEL

Tabel I	: Keadaan Guru dan Karyawan SLB Negeri 1 Bantul	63
Tabel II	: Keadaan Siswa SLB Negeri 1 Bantul.....	65
Tabel III	: Data Siswa Jurusan Tunarungu SLB Negeri 1 Bantul	66
Tabel IV	: Data Ruang Kelas SLB Negeri 1 Bantul.....	68
Tabel V	: Nilai Praktek Wudhu Siswa Kelas VIII B SLB Negeri 1 Bantul	96
Tabel VI	: Deskripsi Hasil Belajar PAI Kelas VIII B SLB Negeri 1 Bantul	98
Tabel VII	: Deskripsi Capaian Kompetensi Kurikulum 2013	101



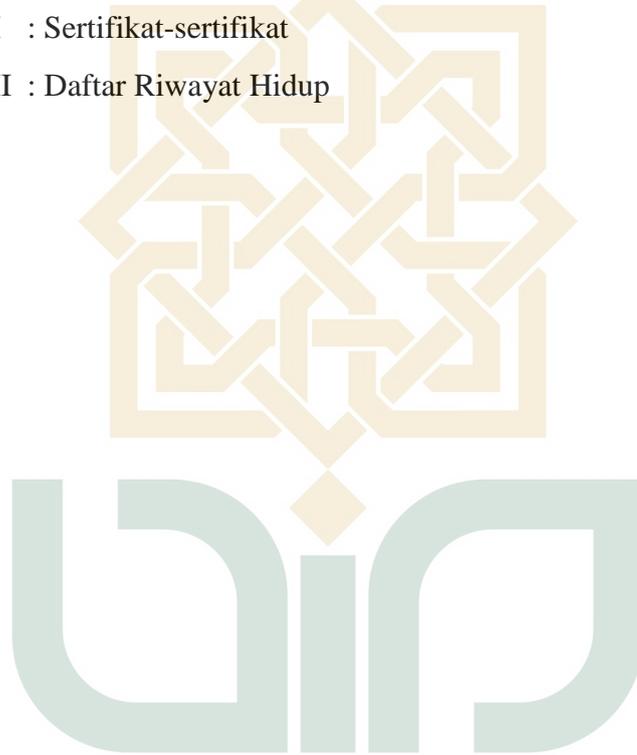
DAFTAR GAMBAR

Gambar I : Bagan Unsur-unsur Model Pembelajaran	31
Gambar II : Gerakan Ucapan Assalamualaikum	84
Gambar III : Abjad Jari.....	85



DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran I : Pedoman Pengumpulan Data
- Lampiran II : Catatan Lapangan
- Lampiran III : RPP Pendidikan Agama Islam Kelas VIII
- Lampiran IV : Dokumentasi Gambar
- Lampiran V : Surat-surat Penelitian
- Lampiran VI : Sertifikat-sertifikat
- Lampiran VII : Daftar Riwayat Hidup



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Tujuan Pendidikan Nasional yang dirumuskan dalam UU Sisdiknas Bab II Pasal 3, menyatakan bahwa “Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermanfaat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.”¹ Berdasarkan UU Sisdiknas tersebut maka pendidikan merupakan kunci utama agar peserta didik dapat terus berkembang dan berkemajuan, yaitu yang memiliki potensi menjadi manusia berkualitas adalah mereka yang berilmu, beriman, dan bertakwa serta memiliki akhlak mulia.

Pendidikan adalah modal utama untuk semua anak, tidak hanya untuk anak normal, Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) pun juga membutuhkan pendidikan. Sebagaimana dalam tujuan pendidikan nasional tersebut, begitu pentingnya pendidikan agar manusia dapat berkembang menjadi manusia yang berkualitas. Menurut Aqila, Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) adalah anak

¹ *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*, (Jakarta: Diknas, 2003), hal. 3.

dengan karakteristik khusus yang berbeda dengan anak pada umumnya.² Efendi mengungkapkan bahwa “dengan memberikan kesempatan yang sama kepada anak berkelainan untuk memperoleh pendidikan dan pengajaran, berarti memperkecil kesenjangan angka partisipasi pendidikan anak normal dengan anak berkelainan”. Jadi, tidak ada perbedaan dalam pemenuhan hak pendidikan bagi ABK. Pendidikan untuk ABK harus merata di semua jenis, jalur, dan jenjang pendidikan.³

Amanat hak atas pendidikan bagi penyandang kelainan atau keturunan yang ditetapkan dalam Undang-undang no. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 32 disebutkan bahwa: “pendidikan khusus (pendidikan luar biasa) merupakan pendidikan bagi peserta didik yang memiliki tingkat kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena kelainan fisik, emosional, mental, sosial”. Ketetapan dalam undang-undang nomor 20 tahun 2003 tersebut bagi anak penyandang kelainan sangat berarti karena memberi landasan yang kuat bahwa anak berkelainan perlu memperoleh kesempatan yang sama sebagaimana diberikan kepada anak normal lainnya dalam hal pendidikan dan pengajaran.⁴ Oleh karena itu, semua peserta didik berhak memperoleh pendidikan yang bermutu tak terkecuali dengan anak berkelainan melalui lembaga pendidikan yang menyediakan layanan pendidikan untuk ABK.

² Aqila Smart, *Anak Cacat Bukan Kiamat: Metode Pembelajaran & Terapi untuk Anak Berkebutuhan Khusus*, (Yogyakarta: Katahati, 2010), hal. 73.

³ Mohammad Efendi, *Pengantar Anak Psikopedagogik Anak Berkelainan*, (Malang: Bumi Aksara, 2006), hal. 1.

⁴ *Ibid.*, hal. 1.

Pendidikan Agama Islam (PAI) sebagai salah satu mata pelajaran wajib untuk semua jenjang pendidikan dalam sistem pendidikan nasional, termasuk juga pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus (ABK). Materi PAI sarat dengan konsep-konsep abstrak yang harus dipahami peserta didik, oleh karena itu dalam pembelajaran PAI lebih menekankan keterampilan fungsional. Artinya hasil belajar PAI harus dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam rangka penerapan ritual beragama, maupun dalam berperilaku hidup sesuai tuntunan/ajaran agama. Untuk mencapai hasil belajar PAI, siswa lebih banyak belajar melalui keterampilan mengucapkan, bergerak dan menghafal.⁵ Pembelajaran agama Islam harus sedemikian rupa direncanakan, dipraktikkan dan dievaluasi agar pembelajaran agama Islam memberikan pengaruh yang signifikan terhadap anak berkebutuhan khusus antara lain: berakhlak mulia, taat beribadah, percaya diri dan sebagainya.⁶

Anak yang memiliki kelainan khususnya tunarungu memiliki hak sama dengan anak lainnya, yaitu hak memperoleh pendidikan. Karena sejatinya setiap orang itu sama yang membedakan adalah ketakwaannya. Firman Allah SWT:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا^٥

إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَنْفَاكُم^٦ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

⁵ Ishartiwi, "Pengembangan Media Pendidikan Agama Islam Bagi Anak Berkebutuhan Khusus", <http://staffnew.uny.ac.id/upload/131569336/pengabdian/makalah-media-pai-solo-23-maret-09doc.pdf> dalam *Google.com*. 2018.

⁶ Lathifah Hanum, "Pembelajaran PAI Bagi Anak Berkebutuhan Khusus", *Jurnal Pendidikan Islam*, Fakultas Tarbiyah UIN Ar-Raniry, 2014.

Artinya “Wahai manusia! Sungguh, Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling mengenal. Sungguh, yang paling mulia diantara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa. Sungguh, Allah Maha Mengetahui, Mahateliti.” (Q.S Al-Hujurat: 13).⁷

Allah tidak memandang manusia dari fisiknya tetapi Dia melihat dari ketakwaan hamba-Nya. Menuju ketakwaan tentunya memerlukan proses agar dapat melaksanakan perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya, maka untuk menjadi orang yang bertakwa melalui ilmu yang dipelajari kepada ahlinya. Pendidikan Agama Islam berperan penting sebagai jalan menuju ketakwaan itu.

Pendidikan Agama Islam (PAI) pada sekolah umum bertujuan meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan dan pengamalan siswa tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertakwa kepada Allah swt. serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Menurut Ramayulis sebagaimana dikutip oleh Akmal Hawi “Pendidikan Agama Islam berfungsi untuk mengembangkan potensi peserta didik dan internalisasi nilai-nilai islami serta mempersiapkan segala kebutuhan masa depan peserta didik”.⁸ Mata pelajaran PAI merupakan mata pelajaran penting di sekolah yang menjadi bekal untuk siswa dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. PAI

⁷ Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya*, (Bandung: Sygma, 2014), hal. 517.

⁸ Akmal Hawi, *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), hal. 25.

diperuntukkan bagi setiap siswa muslim di sekolah Islam, umum, tak terkecuali di SLB.

SLB (Sekolah Luar Biasa) sebagai lembaga pendidikan menyediakan layanan pendidikan khusus yang berbeda-beda bagi ABK (Anak Berkebutuhan Khusus), ada yang hanya membuka satu jurusan saja dan ada yang membuka beberapa jurusan. Pelayanan pendidikan bagi setiap anak yang memiliki kebutuhan khusus tentu akan berbeda-beda, tergantung kekurangan apa yang dialami oleh anak. Salah satu layanan pendidikan bagi ABK yang menarik perhatian peneliti untuk melakukan penelitian yaitu SLB Negeri 1 Bantul. SLB Negeri 1 Bantul merupakan salah satu SLB terlengkap se-DIY, karena dahulunya merupakan kampus SGPLB (Sekolah Guru Pendidikan Luar Biasa).

SLB Negeri 1 Bantul merupakan lembaga pendidikan formal yang menyediakan layanan pendidikan khusus. Layanan pendidikan yang diberikan kepada Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) mulai dari anak tunanetra, tunarungu, tunagrahita, tunadaksa, dan autis. SLB Negeri 1 Bantul terdiri dari jenjang TKLB, SDLB, SMPLB, dan SMALB. Peneliti tertarik meneliti di SLB Negeri 1 Bantul karena layanan pendidikan yang diberikan terdiri dari 5 jurusan, sedangkan SLB lainnya di wilayah DIY rata-rata membuka satu atau dua jurusan. Selain itu, rombongan belajarnya diklasifikasikan sesuai dengan kebutuhan anak atau kelainan yang diderita. Berbeda dengan beberapa SLB lainnya yang mengelompokkan rombongan belajarnya dengan jurusan lain. Menurut Ibu Riandari selaku guru PAI SLB Negeri 1 Bantul, banyak siswa pindahan dari beberapa SLB di wilayah DIY ke SLB Negeri 1 Bantul. Hal ini

dikarenakan pembinaan prestasi SLB Negeri 1 Bantul cukup bagus.⁹ Oleh sebab itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian di SLB Negeri 1 Bantul pada jenjang SMPLB yakni dengan subjek utama guru PAI pada pembelajaran PAI di kelas VIII jurusan B (tunarungu) di SLB Negeri 1 Bantul.

Mendidik anak berkelainan fisik tidak sama seperti mendidik anak normal, sebab selain memerlukan suatu pendekatan yang khusus juga memerlukan strategi yang khusus. Dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada ABK (Anak Berkebutuhan Khusus) utamanya anak tunarungu tentunya berbeda dengan anak normal pada umumnya. Usaha guru dalam memberikan pengajaran yang baik kepada para siswanya melalui model pembelajaran yang bagus dan efektif, akan sangat membantu para siswa dalam pembelajaran khususnya siswa tunarungu yang memiliki hambatan pendengaran.

Menurut Furth, sebagaimana dikutip oleh Efendi dalam bukunya kemampuan kognitif anak tunarungu tidak mengalami hambatan kecuali konsep yang tergantung pada pengalaman bahasa. Jika ada anak tunarungu yang kurang dalam menyelesaikan tugas-tugas intelektualnya, mungkin karena kurangnya dorongan orang tua atau layanan pengajaran kurang efektif.¹⁰ Sedangkan menurut Sutjihati Somantri, inteligensi penyandang tunarungu secara potensial sama dengan anak normal, tetapi secara fungsional

⁹ Wawancara dengan pengampu mata pelajaran PAI Ibu Riandari, pada Jumat 24 Agustus 2018, Pukul. 10.15.

¹⁰ Mohammad Efendi, *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), hal. 81.

perkembangannya dipengaruhi oleh tingkat kemampuan bahasanya, keterbatasan informasi, dan daya abstraksi anak. Akibat ketunarunguannya menghambat proses pengetahuan yang lebih luas. Dengan demikian perkembangan inteligensi secara fungsional terhambat.¹¹ Oleh karena itu, dalam pembelajaran untuk ABK khususnya tunarungu, dengan melihat beberapa ciri-ciri perkembangan siswa tunarungu tersebut seperti pemahaman siswa tunarungu yang terbatas pada sesuatu yang abstrak dan memerlukan penjelasan yang konkret, penting bagi guru dalam mengajar memiliki model pembelajaran tertentu yang dapat memberikan kemudahan bagi para siswa di SLB yakni siswa tunarungu agar dapat memahami materi pembelajaran dengan baik.

Model pembelajaran adalah rangkaian dari pendekatan, strategi, metode, teknik, dan taktik pembelajaran. Model pembelajaran merupakan bentuk pembelajaran yang tergambar dari awal sampai akhir yang disajikan secara khas oleh guru. Dengan kata lain, model pembelajaran merupakan bungkus atau bingkai dari penerapan suatu pendekatan, strategi, metode, dan teknik pembelajaran.¹² Model pembelajaran adalah salah satu komponen penting dalam pembelajaran yang harus dimiliki oleh guru khususnya guru SLB, karena dalam mengajar siswa SLB lebih sulit tidak seperti mengajar anak normal pada umumnya, khususnya dalam penyampaian materi PAI di SLB tentunya berbeda dengan sekolah biasa pada umumnya.

¹¹ T. Sutjihati Somantri, *Psikologi Anak Luar Biasa*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2012), hal. 97.

¹² Sutirman, *Media dan Model-model Pembelajaran Inovatif*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2013), hal. 22.

Ada kesulitan tersendiri dalam mengajar siswa tunarungu, seperti yang dikemukakan oleh Ibu Riandari selaku guru PAI SLB Negeri 1 Bantul yang mengampu mata pelajaran PAI di tiga jurusan yaitu tunanetra, tunarungu, dan tunagrahita. Diantara tunanetra, tunagrahita dan tunarungu yang paling sulit dalam penyampaian materi adalah tunarungu, karena terbatasnya kemampuan bahasa dan komunikasi. Siswa tunarungu dapat dengan cepat menghafal materi melalui penggunaan media pembelajaran PAI, meskipun ketika pertemuan selanjutnya sudah lupa apa yang telah dipelajari. Hal ini wajar terjadi karena siswa tunarungu hanya mengandalkan visual dalam pembelajaran di kelas.¹³

Ibu Riandari mengemukakan bahwa tujuan pembelajaran PAI siswa tunarungu lebih menitikberatkan pada materi sholat. Sehingga guru PAI lebih memilih model pembelajaran yang menekankan pada aspek materi sholat, hafalan dan hal-hal yang berkaitan dengan materi sholat seperti syarat, bacaan dan doa-doa sholat. Dengan model pembelajaran PAI, guru PAI SLB bisa menentukan seperti apa pola dan kemana arah pembelajaran agar tujuan yang ditetapkan dapat tercapai dengan baik, dan yang terpenting adalah agar siswa dapat memahami dan menangkap penjelasan guru dengan baik.

Ibu Riandari juga menuturkan bahwa dalam proses pembelajaran PAI beliau menggunakan model, metode, dan media pembelajaran tertentu yang disesuaikan dengan materi pelajaran PAI.¹⁴ Model, metode dan media

¹³ Wawancara dengan pengampu mata pelajaran PAI Ibu Riandari, pada Senin 26 Februari 2018, Pukul. 11.45.

¹⁴ Wawancara dengan pengampu mata pelajaran PAI Ibu Riandari, pada Senin 12 Maret 2018, Pukul. 10.45.

pembelajaran dibutuhkan agar dapat mempermudah siswa dalam menangkap materi yang disampaikan dan agar dapat terlaksananya pembelajaran yang efektif.

Berdasarkan uraian di atas, melihat kesulitan-kesulitan dalam pembelajaran PAI pada siswa tunarungu dan, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada Siswa Tunarungu di SLB Negeri 1 Bantul Yogyakarta”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, maka dapat penulis rumuskan permasalahannya sebagai berikut:

1. Bagaimana model pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada siswa tunarungu di SLB Negeri 1 Bantul?
2. Bagaimana hasil yang dicapai dalam model pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada siswa tunarungu di SLB Negeri 1 Bantul?
3. Bagaimana hambatan dan solusi dalam proses pembelajaran PAI pada siswa tunarungu di SLB Negeri 1 Bantul?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah:

- a. Mengetahui model pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada siswa tunarungu di SLB Negeri 1 Bantul.
- b. Mengetahui hasil yang dicapai dalam model pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada siswa tunarungu di SLB Negeri 1 Bantul.
- c. Mengetahui hambatan dan solusi dalam proses pembelajaran PAI pada siswa tunarungu di SLB Negeri 1 Bantul.

2. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat secara teoritis dan praktis.

- a. Manfaat Teoritis
 - 1) Untuk memberikan sumbangan pemikiran dalam dunia pendidikan pada anak tunarungu dan kajian bidang PAI.
 - 2) Untuk menambah khazanah dan wawasan keilmuan bagi peneliti khususnya dan pembaca pada umumnya.
- b. Manfaat Praktis
 - 1) Memberikan masukan dan tambahan informasi bagi para guru PAI tentang model pembelajaran PAI siswa tunarungu, untuk mengoptimalkan pembelajaran yang bermutu dan berkualitas.

- 2) Memberikan informasi bagi sekolah mengenai model pembelajaran PAI pada anak tunarungu.



D. Kajian Pustaka

Penelitian yang penulis lakukan ini merujuk pada beberapa penelitian serupa yang pernah dilakukan sebelumnya yang berkaitan dengan tema pembahasan ini dan bisa menjadi bahan kepustakaan yang relevan, diantaranya:

1. Skripsi yang ditulis oleh Fischa Amila Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan yang berjudul, “*Implementasi Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Tahun 2016/2017 (Studi Empirik Siswa Tunarungu di SMPLB Negeri Salatiga)*”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui implementasi model pembelajaran Pendidikan Agama Islam siswa tuna rungu di SMPLB Negeri Salatiga, metode, media, kesulitan-kesulitan yang dihadapi dan solusinya. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: (1) dalam implementasi model pembelajaran khususnya untuk siswa tunarungu, guru lebih banyak menggunakan bahasa dan gerakan isyarat, pendekatan oral mulut, metode menulis, kegiatan latihan/ praktek terutama pada materi wudhu & shalat, serta penggunaan/ pemanfaatan media yang bersifat visual serta tidak semua model pembelajaran dapat diimplementasikan secara sempurna dalam proses belajar mengajar khususnya untuk siswa tunarungu, (2) metode yang digunakan yaitu metode ceramah, metode demonstrasi, Metode Maternal Reflektif (MMR), Metode Menulis (*Insist on Writing*), metode Bang Jo, Matching a Card, Drill, Provide Captioning, (3) media pembelajaran PAI yaitu LCD, *whiteboard*, kartu *puzzle* bergambar, video, dan alat peraga lalu lintas, (3) kesulitan-kesulitan yang dihadapi guru yakni, terkadang kesulitan mengajarkan menulis pada aspek

mengarang/ menulis lebih dari satu kalimat dikarenakan faktor daya ingat dan konsentrasi siswa tunarungu terbilang kurang karena faktor daya ingat sehingga kosakata yang dimilikinya minim dan kesulitan memahami istilah baru, guru tidak memiliki buku pedoman PAI khusus siswa tunarungu, dan kurangnya pelatihan guru PAI khususnya pengajar tunarungu, (4) solusinya adalah dengan melakukan pendekatan personal, pada model pembelajaran tertentu guru mempertimbangkan kondisi siswa, pengajaran dengan metode oral mulut/ gerak bibir, didukung dengan visualisasi gambar maupun tulisan, menyeimbangkan aspek wicara dan verbal tulisan bagi siswa tuna rungu, dan lebih mengutamakan pada hafalan praktek berwudhu dan shalat (diutamakan gerakannya).¹⁵ Perbedaan skripsi ini dengan penelitian penulis terletak pada lokasi penelitian yang dilakukan di SMPLB Negeri Salatiga. Persamannya yakni sama-sama mengkaji tentang model pembelajaran PAI pada siswa tunarungu.

2. Skripsi dengan judul, “*Model Pembelajaran Kreatif di SD Budi Mulia Sedayu Bantul*”, Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan. Hasil penelitian yang ditulis oleh Sri Ading Nastiti ini adalah: (1) Pembelajaran di SD Budi Mulia Dua Sedayu Bantul didesain senyaman mungkin agar dapat memicu motivasi dan keinginan siswa untuk berprestasi secara kreatif dan aktif. Model pembelajaran kreatif menciptakan

¹⁵ Fischa Amila, “Implementasi Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Tahun 2016/2017 (Studi Empirik Siswa Tunarungu di SMLB Negeri Salatiga)”, *Skripsi*, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Salatiga, 2017.

suasana pembelajaran yang menyenangkan dan mendorong keterlibatan peserta didik secara penuh dalam proses pembelajaran. (2) Praktik mengajar guru di SD Budi Mulia Dua Sedayu Bantul menggunakan berbagai cara, metode, dan teknik untuk mengembangkan, memaksimalkan dan mengaktifkan peserta didik. Guru juga menggunakan alat bantu peraga dan media untuk membangkitkan kreativitas siswa. Metode yang digunakan guru adalah metode bermain, praktik, ceramah, tanya jawab, diskusi dan cerita. Teknik yang digunakan bernyanyi, kuis, karyawisata dan bisik bersambung. (3) Kegiatan pengembangan kreativitas yaitu kegiatan yang terdiri dari kegiatan pokok dan ekstrakurikuler.¹⁶ Perbedaan skripsi ini dengan penelitian penulis adalah skripsi ini mengkaji tentang model pembelajaran kreatif sedangkan skripsi penulis mengenai model pembelajaran PAI.

3. Skripsi yang ditulis oleh Trimo Agung Sukron Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan yang berjudul, *“Implementasi Pendekatan Sainifik pada Pembelajaran Agama Islam dan Budi Pekerti Bagi Siswa Tunarungu di SMA N 1 Sewon”*. Skripsi ini menganalisis tentang pembelajaran pendidikan agama Islam dan budi pekerti bagi siswa tunarungu dengan pendekatan saintifik. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dengan adanya implementasi pendekatan saintifik pada pembelajaran pendidikan agama Islam dan budi pekerti bagi siswa tunarungu di SMA N 1 Sewon mampu membuat siswa-siswi tunarungu lebih aktif dan bisa mengikuti

¹⁶ Sri Ading Nastiti, “Model Pembelajaran Kreatif di SD Budi Mulia Sedayu Bantul”, *Skripsi*, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2013.

jalannya proses pembelajaran, meski ada beberapa langkah yang terlihat belum maksimal.¹⁷

Perbedaan skripsi tersebut dengan penelitian penulis adalah skripsi tersebut memfokuskan pada pendekatan saintifik pada pembelajaran pendidikan agama Islam dan budi pekerti bagi siswa tunarungu. Sedangkan penelitian penulis memfokuskan pada model pembelajaran pendidikan agama Islam bagi siswa tunarungu.

4. Skripsi dengan judul, “*Problematika Proses Pembelajaran PAI pada Siswa Tunarungu di SDLB-B Marsudi Putra I Bantul Yogyakarta*”, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan. Hasil dari penelitian yang ditulis oleh Tuti Rochanah menunjukkan bahwa: (1) proses pembelajaran PAI di SDLB Marsudi Putra Bantul lebih ditekankan pada pengembangan perilaku dan kemampuan siswa dalam menjalankan ibadah seperti sholat dan puasa, (2) permasalahan yang terjadi dalam pembelajaran PAI yaitu kurangnya kompetensi guru pengampu mata pelajaran PAI untuk siswa tunarungu adalah guru lulusan SPGLB-C/ pendidikan tunagrahita, kondisi siswa yang mengalami ketunagandaan/ tunarungu-wicara, perencanaan pembelajaran yang kurang sesuai dengan kondisi siswa, satu ruangan yang digunakan untuk beberapa kelas, penggunaan alokasi waktu belajar yang kurang efektif, penggunaan/ pemanfaatan media yang kurang optimal, (3) upaya-upaya yang dilakukan dalam mengatasi masalah yang ada

¹⁷Trimo Agung Syukron, “Implementasi Pendekatan Saintifik pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti bagi Siswa Tunarungu di SMA N 1 Sewon”, *Skripsi*, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2016.

adalah belajar dan memahami karakteristik siswa tunarungu, menerapkan prinsip-prinsip pembelajaran yang sesuai dengan kondisi siswa yang mengalami ketunagandaan, dan sebagainya.¹⁸ Perbedaan skripsi ini dengan penelitian penulis adalah penelitian ini memfokuskan penelitian pada problematika proses pembelajaran PAI pada siswa tunarungu, sedangkan penelitian penulis terkait dengan model pembelajaran PAI pada siswa tunarungu.

Penelitian-penelitian yang telah disebutkan di atas, belum ada penelitian yang membahas tentang Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada Siswa Tunarungu di SLB Negeri 1 Bantul. Meskipun terdapat beberapa skripsi yang membahas tentang model pembelajaran, namun belum ada yang mengkaji khusus mengenai model pembelajaran PAI pada siswa tunarungu di SLB Negeri 1 Bantul.

E. Landasan Teori

1. Pendidikan pada ABK (Anak Berkebutuhan Khusus)

Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) berbeda dengan anak normal pada umumnya, baik dari segi fisik, mental, maupun pemikiran. Meskipun demikian, anak berkebutuhan khusus harus memiliki kesamaan perlakuan seperti yang anak-anak normal, tidak terkecuali dalam masalah pendidikan. Pendidikan adalah salah satu modal utama untuk semua anak, tidak hanya

¹⁸Tuti Rochanah, "Problematika Proses Pembelajaran PAI pada Siswa Tunarungu di SDLB-B Marsudi Putra I Bantul Yogyakarta", *Skripsi*, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2009.

untuk anak normal, ABK pun juga membutuhkan pendidikan untuk modal hidupnya agar tetap bertahan dan dapat bersaing dengan lingkungan sekitarnya yang terkadang sulit untuk ditebak. Pendidikan untuk ABK yang melalui pendidikan khusus saat ini minim sekali. Untuk anak yang mengalami masalah ketunaan saja, masih sekitar 20% dari 346.800 anak lebih yang bisa mengenyam pendidikan di sekolah-sekolah khusus.¹⁹ Berikut ini pengklasifikasian anak berkelainan jika dikaitkan dengan kepentingan pendidikannya khususnya di Indonesia:

- a. Bagian A adalah sebutan untuk kelompok anak tunanetra

Kelainan pada indra penglihatan ini dikelompokkan menjadi dua yaitu, kelompok anak berkelainan penglihatan yang masih memiliki kemungkinan untuk dikoreksi melalui pengobatan atau alat optik dan anak berkelainan penglihatan yang tidak dapat dikoreksi melalui alat optik.²⁰

- b. Bagian B adalah sebutan untuk kelompok anak tunarungu

Tunarungu adalah istilah umum yang digunakan untuk menyebut kondisi seseorang yang mengalami gangguan dalam indra pendengaran. Derajat ketunarunguan seseorang biasanya diukur dan dinyatakan dalam satuan *deci-Bell* atau disingkat dB. Dilihat dari tingkat gradasinya secara

¹⁹ Aqila Smart, *Anak Cacat Bukan Kiamat...*, hal. 73-74.

²⁰ Mohammad Efendi, *Pengantar Psikopedagogik...*, hal.5.

umum dapat dikategorikan menjadi tunarungu dalam arti tuli (*deaf*) dan tunarungu dalam arti lemah pendengaran (*hard of hearing*).²¹

- c. Bagian C adalah sebutan untuk kelompok anak tunagrahita

Tunagrahita yaitu anak yang diidentifikasi memiliki tingkat kecerdasan yang sedemikian rendahnya (di bawah normal) sehingga untuk meniti tugas perkembangannya memerlukan bantuan atau layanan secara khusus, termasuk kebutuhan program pendidikan dan bimbingannya.²²

- d. Bagian D adalah sebutan untuk kelompok anak tunadaksa

Tunadaksa adalah gambaran seseorang yang diidentifikasi mengalami ketudaksaan, yaitu seseorang yang mengalami kesulitan mengoptimalkan fungsi anggota tubuh sebagai akibat dari luka, penyakit, pertumbuhan yang salah bentuk, dan akibatnya kemampuan untuk melakukan gerakan-gerakan tubuh tertentu mengalami penurunan.²³

- e. Bagian E adalah sebutan untuk kelompok anak tunalaras

Tunalaras merupakan sebutan untuk individu yang mengalami hambatan dalam mengendalikan emosi dan kontrol sosial. Penderita biasanya menunjukkan perilaku yang menyimpang dan tidak sesuai dengan norma yang berlaku di sekitarnya.²⁴

²¹ *Ibid.*, hal. 6.

²² *Ibid.*, hal. 9.

²³ *Ibid.*, hal. 114.

²⁴ Aqila Smart, *Anak Cacat Bukan Kiamat...*, hal. 53.

- f. Bagian F adalah sebutan untuk kelompok anak dengan kemampuan di atas rata-rata/ superior

Menurut *Education Consolidation and Improvement Act* sebagaimana dikutip oleh J. David Smith keterbakatan adalah anak yang dapat membuktikan kemampuan prestasi tinggi dalam berbagai bidang seperti intelektual, kreativitas, artistik, kapasitas kepemimpinan atau bidang akademik tertentu dan yang memerlukan pelayanan serta aktivitas khusus yang biasanya tidak diberikan sekolah dalam rangka mengembangkan kemampuan tersebut.²⁵

SLB (Sekolah Luar Biasa) sebagai lembaga pendidikan menyediakan layanan pendidikan khusus yang berbeda-beda bagi ABK, ada yang hanya membuka satu jurusan saja dan ada yang membuka beberapa jurusan. Dengan pemberian layanan pendidikan khusus yang relevan dengan kebutuhannya, potensi yang dimiliki oleh anak berkelainan diharapkan dapat berkembang secara optimum.

a. Pendidikan pada Siswa Tunarungu

Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional dalam pasal 5 ayat (1) dan (2) menyatakan: (1) Setiap warga negara mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu. (2) Warga negara yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental intelektual, dan atau sosial berhak mendapatkan pendidikan khusus. Anak tunarungu

²⁵ J. David Smith, *Sekolah Inklusif: Konsep dan Penerapan Pembelajaran*, (Bandung: Nuansa Cendikia, 2013), hal. 305.

merupakan anak yang berkebutuhan khusus yang memiliki kelainan sosial dan fisik sehingga telah jelas undang-undang tersebut pada pasal 5 ayat (2), menunjukkan bahwa anak tunarungu berhak mendapatkan pendidikan. Untuk itu dukungan perkembangan dan kemajuan anak tunarungu dapat dibekali lewat Sekolah Luar Biasa (SLB).²⁶

Suatu kekhawatiran dalam proses pembelajaran yang utama bagi siswa yang berkelainan pendengaran (*hearing impaired*) dan gurunya adalah pembentukan kemampuan komunikasi. Bila komponen pendengaran komunikasi manusia tidak ada atau terganggu, seluruh proses komunikasi juga akan terganggu.²⁷

Seperti yang telah diuraikan di atas, bahwa ketunarunguan diantaranya berdampak pada masalah kognisi anak dan bahasa. Secara rinci masalah tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut.

- 1) Masalah kognisi anak tunarungu
 - a) Kemampuan verbal (IQ) anak tunarungu lebih rendah daripada kemampuan verbal anak dengar
 - b) Performa IQ anak tunarungu sama dengan anak mendengar
 - c) Daya ingat jangka pendek anak tunarungu lebih rendah daripada anak dengar terutama pada informasi yang bersifat suksesif atau berurutan

²⁶Sri Sulastri & Roko Patria Jati, "Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Siswa Tunarungu", dalam *Mudarrisa, Jurnal Kajian Pendidikan Islam*, Vol. 8 No. 1, (Juni, 2016), hal. 4-5.

²⁷ J. David Smith, *Sekolah Inklusif...*, hal. 283.

- d) Informasi serempak anak tunarungu tidak berbeda dengan anak mendengar
 - e) Daya ingat jangka panjang anak tunarungu tidak berbeda dengan anak mendengar, walaupun prestasi akhir biasanya tetap lebih rendah.
- 2) Masalah bahasa anak tunarungu
- a) Miskin dalam kosakata
 - b) Terganggu bicaranya
 - c) Dalam berbahasa dipengaruhi oleh emosi atau visual order (apa yang dirasakan dan apa yang dilihat)
 - d) Tunarungu cenderung pemata
 - e) Bahasa merupakan hasil interaksi mereka dengan hal-hal yang konkret.²⁸

Sangat penting untuk memberikan pelatihan kepada anak tunarungu dalam mengembangkan kecakapan komunikasi dengan anak-anak lain. Dengan memasukkan anak ke sekolah akan meningkatkan kemampuan dalam berkomunikasi dan bersosialisasi.²⁹ Pendidikan bagi siswa tunarungu lebih diprioritaskan pada pengembangan kemampuan berbicaranya, kemampuan bahasa lisan dan kemampuan berbicaranya lebih dikembangkan dan diutamakan.³⁰ Jadi, dengan adanya pendidikan bagi siswa tunarungu akan membentuk para siswa tunarungu memiliki kemampuan komunikasi sehingga

²⁸Ahmad Wasita, *Seluk Beluk Tunarungu & Tunawicara Serta Strategi Pembelajarannya*, (Yogyakarta: Javalitera, 2013), hal. 22.

²⁹ Aqila Smart, *Anak Cacat Bukan Kiamat...*, hal. 114.

³⁰ *Ibid.*, hal. 123.

perkembangan kepribadian, emosional, kecakapan, sosial, dan kecerdasan akan meningkat.

b. Tunarungu

1) Pengertian Tunarungu

Tunarungu dapat diartikan sebagai suatu keadaan kehilangan pendengaran yang mengakibatkan seseorang tidak dapat menangkap berbagai rangsangan, terutama melalui indra pendengarannya. Tunarungu adalah mereka yang kehilangan pendengaran baik sebagian (*hard of hearing*) maupun seluruhnya (*deaf*) yang menyebabkan pendengarannya tidak memiliki nilai fungsional di dalam kehidupan sehari-hari.³¹

Dalam susunan pancaindra manusia, telinga sebagai indra pendengaran merupakan organ untuk melengkapi informasi yang diperoleh melalui penglihatan. Oleh karena itu, kehilangan sebagian atau keseluruhan kemampuan untuk mendengar berarti kehilangan kemampuan menyimak secara utuh peristiwa di sekitarnya. Akibatnya, semua peristiwa yang terekam oleh penglihatan anak tunarungu, tampak seperti terjadi secara tiba-tiba tanpa dapat memahami gejala awalnya.³²

Tunarungu adalah istilah umum yang digunakan untuk menyebut kondisi seseorang yang mengalami gangguan dalam indra pendengaran.

Pada anak tunarungu, tidak hanya gangguan pendengaran saja yang

³¹ T. Sutjihati Somantri, *Psikologi...*, hal. 93-94.

³² Mohammad Efendi, *Pengantar Psikopedagogik...*, hal. 55.

menjadi kekurangannya. Kemampuan berbicara seseorang dipengaruhi seberapa sering mendengarkan pembicaraan. Namun, pada anak tunarungu tidak bisa mendengarkan apa pun sehingga dia sulit mengerti percakapan yang dibicarakan orang. Dengan kata lain, akan mengalami kesulitan dalam bicara. Agar bisa berkomunikasi dengan orang lain, penderita tunarungu harus menggunakan bahasa isyarat. Sama seperti anak normal lainnya, anak tunarungu juga memiliki kelebihan dan bakat yang bisa digali bisa membuat mereka sukses.³³

Peneliti mengambil kesimpulan dari definisi di atas, bahwa siswa tunarungu adalah keadaan siswa yang mengalami hambatan pendengaran baik itu sebagian atau seluruhnya, sehingga informasi yang diterima hanya dapat ditangkap melalui indra penglihatan yang menyebabkan kesulitan dalam berbicara karena tidak terbiasa mendengar kosakata dan komunikasi yang biasa diucapkan orang lain.

2) **Klasifikasi Tunarungu**

Mendefinisikan gangguan pendengaran (*hearing disorder*) dari sudut pandang kebutuhan pembelajaran, sangat penting untuk mempertimbangkan tingkat beratnya kehilangan pendengaran (*hearing loss*) dan usia seseorang ketika kehilangan pendengaran mulai terjadi. Tingkat berat-ringannya *hearing loss* sangat penting diketahui agar fungsi pendengaran yang mungkin masih tersisa bisa digunakan secara optimal.

³³ Aqila Smart, *Anak Cacat Bukan Kiamat...*, hal.34.

Berikut ini klasifikasi gangguan pendengaran menurut J. David

Smith:

a) Gangguan Pendengaran Sangat Ringan

Siswa yang mengalami gangguan pendengaran sangat ringan (*slight hearing lost*) mengalami kehilangan pendengaran antara 27 dan 40 desibel. Siswa hanya mengalami kesulitan dalam mendengar suara yang sayup-sayup atau dari jarak yang jauh. Siswa-siswa ini bisa terbantu dengan memakai alat bantu dengar.

b) Gangguan Pendengaran Taraf Ringan

Siswa yang mengalami gangguan pendengaran taraf ringan (*mild hearing lost*) mengalami kehilangan pendengaran antara 41 dan 55 desibel. Siswa mengalami kesulitan dalam mendengar percakapan kecuali dalam jarak 3 sampai 5 kaki.

c) Gangguan Pendengaran Taraf Sedang

Siswa dengan gangguan pendengaran taraf sedang (*moderate hearing loss*) telah kehilangan pendengaran antara 56 dan 70 desibel. Siswa mengalami kesulitan dalam memahami percakapan kecuali jika diucapkan secara keras.

d) Gangguan Pendengaran Taraf Berat

Siswa yang mengalami kesulitan berat dalam mendengar (*severe hearing lost*) telah kehilangan antara 71 dan 90 desibel. Mereka

hanya dapat mendengar suara yang keras jika suara itu dekat dengan telinga.

e) Gangguan Pendengaran Taraf Sangat Berat

Siswa dengan kesulitan sangat berat (*profound hearing lost*) dalam mendengar telah kehilangan 91 desibel lebih. Mereka mungkin mendengar suara yang sangat keras tertentu namun umumnya mereka hanya mengetahui getarannya saja. Mereka mengandalkan penglihatan daripada pendengaran sebagai alat utama dalam berkomunikasi. Mereka mempunyai kebutuhan yang sangat penting untuk mendapatkan layanan pembelajaran khusus yang ekstensif dalam rangka mengembangkan kemampuan bahasa dan bentuk-bentuk komunikasi alternatif.³⁴

Menurut Jenny Thompson terdapat dua jenis gangguan pendengaran:

- a) Hilang pendengaran konduktif, disebabkan oleh sesuatu seperti lapisan lilin atau kotoran telinga yang menutup lubang telinga dan menyebabkan penumpukan cairan di telinga saat anak mengalami flu berat. Gangguan ini dapat ditangani dan pendengaran dapat kembali normal.
- b) Hilang pendengaran sensorineural, akibat adanya masalah pada telinga dalam, atau pada jalur dari telinga dalam ke otak. Hal ini

³⁴ J. David Smith, *Sekolah Inklusif...*, hal. 270-273.

sangat serius dan biasanya pendengaran tidak bisa kembali normal. Individu yang mengalami gangguan ini harus menggunakan alat bantu dengar yang dapat menghasilkan suara yang lebih keras. Namun, suara yang terdengar terkadang mengalami distorsi.³⁵

3) Faktor-faktor Penyebab Ketunarunguan

Menurut beberapa ahli, tunarungu dapat disebabkan oleh enam faktor:

- a) Keturunan
- b) Penyakit bawaan dari pihak ibu
- c) Komplikasi selama kehamilan dan kelahiran
- d) Radang selaput otak (meningitis)
- e) Otitis media (radang pada telinga tengah)
- f) Penyakit anak berupa radang atau luka-luka.

Namun, penyebab ketunarunguan paling banyak adalah keturunan dari pihak ibu dan komplikasi selama kehamilan.

a) Faktor internal

- (1) Faktor keturunan dari salah satu atau kedua orangtua yang mengalami tunarungu.
- (2) Penyakit campak jerman (*rubella*) yang diderita Ibu yang sedang mengandung.

³⁵ Jenny Thompson, *Memahami Anak Berkebutuhan Khusus*, (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2010), hal. 105.

(3) Keracunan darah yang diderita Ibu yang sedang mengandung.

b) Faktor eksternal

(1) Anak mengalami infeksi saat dilahirkan. Misalnya, anak tertular herpes impleks yang menyerang alat kelamin Ibu.

(2) Meningitis atau radang selaput otak yang disebabkan bakteri yang menyerang *labyrinth* (telinga dalam) melalui sistem sel-sel udara pada telinga tengah.

(3) Radang telinga bagian tengah (otitis media) pada anak. Radang ini mengeluarkan nanah yang menggumpal dan mengganggu hantaran bunyi.³⁶

2. Pendidikan Agama Islam pada Siswa Tunarungu

1. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Pusat Kurikulum Depdiknas mengemukakan bahwa pendidikan agama Islam di Indonesia adalah bertujuan untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan, peserta didik melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengamalan, serta pengalaman peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang dalam hal keimanan, katakwaannya kepada Allah SWT. serta

³⁶ Aqila Smart, *Anak Cacat Bukan Kiamat...*, hal. 35.

berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.³⁷

Zuhairini mengemukakan bahwa pendidikan agama Islam adalah usaha yang diarahkan kepada pembentukan kepribadian anak yang sesuai dengan ajaran Islam atau suatu upaya dengan ajaran Islam, memikir, memutuskan dan berbuat berdasarkan nilai-nilai Islam, serta bertanggungjawab sesuai dengan nilai-nilai Islam.³⁸

Pendidikan agama Islam adalah usaha sadar untuk menyiapkan siswa dalam meyakini, memahami, menghayati dan mengamalkan agama Islam melalui kegiatan bimbingan pengajaran dan latihan dengan memperhatikan tuntutan untuk menghormati agama lain dalam hubungan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan kesatuan nasional.³⁹

Tujuan pendidikan Islam adalah untuk membentuk manusia yang mengabdikan kepada Allah, cerdas, terampil, berbudi pekerti luhur, bertanggung jawab terhadap dirinya dan masyarakat guna tercapainya kebahagiaan dunia akhirat. Tujuan akhir dari pendidikan agama Islam semata-mata untuk beribadah kepada Allah swt. dengan cara berusaha melaksanakan semua perintah-Nya dan meninggalkan larangan-Nya.⁴⁰ Untuk mencapai tujuan tersebut maka ruang lingkup materi PAI pada dasarnya mencakup tujuh unsur pokok, yaitu Al-Quran Hadis, keimanan, syariah, ibadah, muamalah, akhlak,

³⁷Ahmad Munjin Nasih & Lilik Nur Kholidah, *Metode dan Teknik Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2009), hal. 7.

³⁸Zuhairini, dkk., *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), hal. 152.

³⁹Akmal Hawi, *Kompetensi Guru...*, hal. 40.

⁴⁰*Ibid.*, hal. 21.

fiqh dan bimbingan ibadah, serta tarikh/ sejarah yang lebih menekankan pada perkembangan ajaran agama, ilmu pengetahuan dan kebudayaan.⁴¹

Ruang lingkup pengajaran PAI mencakup usaha mewujudkan keserasian, keselarasan dan keseimbangan antara lain:

- a. Hubungan manusia dengan Allah swt.
- b. Hubungan manusia dengan sesama manusia.
- c. Hubungan manusia dengan dirinya sendiri.
- d. Hubungan manusia dengan makhluk lain dan lingkungan alamnya.⁴²

Akhirnya dapat disimpulkan bahwa Pendidikan Agama Islam merupakan usaha membentuk siswa agar mengimani, menghayati dan mengamalkan agama Islam sehingga memiliki ketakwaan dan akhlak mulia serta menjadi pribadi yang berbuat berdasarkan nilai-nilai Islam.

2. Pendidikan Agama Islam pada Siswa Tunarungu

Pendidikan Agama Islam (PAI) yakni upaya mendidikkan agama Islam atau ajaran Islam dan nilai-nilainya agar menjadi *way of life* (pandangan dan sikap hidup) seseorang. Pendidikan Islam dapat berwujud: (1) segenap kegiatan yang dilakukan seseorang atau suatu lembaga atau membantu seseorang atau sekelompok peserta didik dalam menanamkan/ menumbuhkembangkan ajaran Islam dan nilai-nilainya, (2) segenap fenomena atau peristiwa perjumpaan antara dua orang atau lebih yang dampaknya ialah tertanam atau tumbuh kembangnya ajaran Islam dan nilai-

⁴¹ Muhaimin, *Paragidma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), hal. 79.

⁴² Akmal Hawi, *Kompetensi Guru...*, hal. 25.

nilainya.⁴³ Jadi yang dimaksud pendidikan agama Islam adalah upaya mendidik, mengajarkan, menanamkan nilai-nilai dan ajaran Islam kepada peserta didik.

Pendidikan agama Islam sebagai peningkatan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, sebagaimana dimaksudkan oleh GBHN, hanya dapat dibina melalui pengajaran agama yang intensif dan efektif, yang pelaksanaannya dapat dilakukan dengan cara yang sekaligus juga menjadi tujuan pengajaran agama yaitu: membina manusia beragama, berarti manusia yang mampu melaksanakan ajaran-ajaran agama Islam dengan baik dan sempurna, sehingga tercermin pada sikap dan tindakan dalam seluruh kehidupannya, dalam rangka mencapai kebahagiaan dan kejayaan dunia dan akhirat.⁴⁴

Semua anak berhak mendapatkan pendidikan atau disebut dengan *education for all* termasuk juga anak tunarungu. Menurut Aqila Smart, tunarungu adalah istilah umum yang dilakukan untuk menyebut kondisi seseorang yang mengalami gangguan dalam indra pendengaran.⁴⁵

Pendidikan Agama Islam (PAI) berperan penting dalam pembentukan karakter siswa tunarungu. Melalui PAI, nilai-nilai dan ajaran Islam yang ditanamkan kepada siswa akan diwujudkan dalam tingkah laku dan

⁴³ Muhaimin, *Paragidma Pendidikan Islam...*, hal. 30.

⁴⁴ Zakiah Daradjat, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), hal. 172.

⁴⁵ Aqila Smart, *Anak Cacat Bukan Kiamat...*, hal. 34.

perbuatannya, dan utamanya PAI menjadi jalan untuk peningkatan spiritual siswa untuk menjadi pribadi yang bertakwa dan berakhlak mulia.

3. Proses Pembelajaran PAI pada Siswa Tunarungu

Menurut Muhaimin dengan mengutip pendapat Dengeng, pembelajaran atau ungkapan yang lebih dikenal sebelumnya “pengajaran” adalah upaya untuk membelajarkan siswa. Pembelajaran pendidikan agama Islam adalah upaya membuat peserta didik dapat belajar, butuh belajar, terdorong belajar, mau belajar, dan tertarik untuk terus-menerus mempelajari agama Islam, baik untuk kepentingan mengetahui bagaimana cara beragama yang benar maupun mempelajari Islam sebagai pengetahuan.⁴⁶

Pembelajaran pendidikan Islam tunarungu, merupakan proses belajar mengajar terhadap anak didik tentang ajaran agama Islam agar peserta didik memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran agama Islam, yang diorientasikan kepada peserta didik yang mengalami gangguan dari indra pendengaran baik itu *hearing impairment* atau kerusakan pendengaran yang meliputi ketulian dan kesulitan mendengar, *deaf person* atau orang yang kehilangan pendengaran sekitar 90 dB, dan *hard or hearing* atau kesulitan dalam mendengar.⁴⁷ Jadi, proses pembelajaran PAI pada siswa tunarungu merupakan proses belajar mengajar tentang ajaran agama Islam agar siswa tunarungu memiliki pengetahuan dan mampu mengamalkan ajaran agama Islam.

⁴⁶ Muhaimin, *Paragidma Pendidikan Islam...*, hal. 183.

⁴⁷ Sri Sulastri & Roko Patria Jati, “*Pembelajaran Pendidikan...*”, hal. 12.

3. Model-model Pembelajaran

a. Pengertian Model Pembelajaran

Model dimaknai sebagai suatu objek atau konsep yang digunakan untuk merepresentasikan sesuatu hal. Sesuatu yang nyata dan dikonversi untuk sebuah bentuk yang lebih komperhensif.⁴⁸ Model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas atau pembelajaran dalam tutorial. Model pembelajaran mengacu pada pendekatan pembelajaran yang akan digunakan, termasuk didalamnya tujuan-tujuan pengajaran, tahap-tahap dalam kegiatan pembelajaran, lingkungan pembelajaran, dan pengelolaan kelas.⁴⁹

Menurut Joyce dan Weil yang dikutip oleh Rusman, model pembelajaran adalah suatu rencana atau pola yang dapat digunakan untuk membentuk kurikulum dan pembelajaran jangka panjang, merancang bahan-bahan pembelajaran, dan membimbing pembelajaran di kelas atau di luar kelas.⁵⁰

Istilah model dapat dipahami sebagai suatu kerangka konseptual yang digunakan sebagai pedoman dalam melakukan suatu kegiatan. Selain itu istilah model dapat juga dipahami sebagai suatu barang atau benda

⁴⁸ Trianto, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif: Konsep, Landasan, dan Implementasinya pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*, (Jakarta: Kencana, 2009), hal 21.

⁴⁹ Trianto, *Model Pembelajaran Terpadu: Konsep, Strategi, dan Implementasinya pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), hal. 51.

⁵⁰ Rusman, *Model-model...*, hal. 1.

tiruan dari benda yang sesungguhnya. Sedangkan model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang digunakan sebagai pedoman dalam melakukan sesuatu kegiatan belajar dan mengajar. Pandangan yang sama dikemukakan Eggen dan Kauchak bahwa model pembelajaran memberikan kerangka dan arah bagi guru untuk mengajar.

Menurut Arends yang dikutip oleh Sagala “*Model of teaching is an overall plan, or pattern, for helping students to learn specific kinds of knowledge attitudes, or skills*”. Model pembelajaran adalah suatu rencana atau pola yang disiapkan untuk membantu peserta didik mempelajari secara lebih spesifik berbagai ilmu pengetahuan, sikap dan keterampilan.⁵¹

Menurut Joyce dan Weil yang dikutip oleh Trianto, model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas atau pembelajaran dalam tutorial dan untuk menentukan perangkat-perangkat pembelajaran termasuk di dalamnya buku-buku, film, komputer, kurikulum, dan lain-lain. Selanjutnya, Joyce menyatakan bahwa setiap model pembelajaran mengarahkan ke dalam desain pembelajaran untuk membantu peserta didik sedemikian rupa sehingga tujuan pembelajaran tercapai.⁵²

⁵¹Syaiful Sagala, *Supervisi Pembelajaran dalam Profesi Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2010), hal. 62-63.

⁵²Trianto Ibnu Badar al-Tabany, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif, Progresif, dan Kontekstual: Konsep, Landasan, dan Implementasinya pada Kurikulum 2013 (Kurikulum Tematik Integratif/ KTI)*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2014), hal. 23.

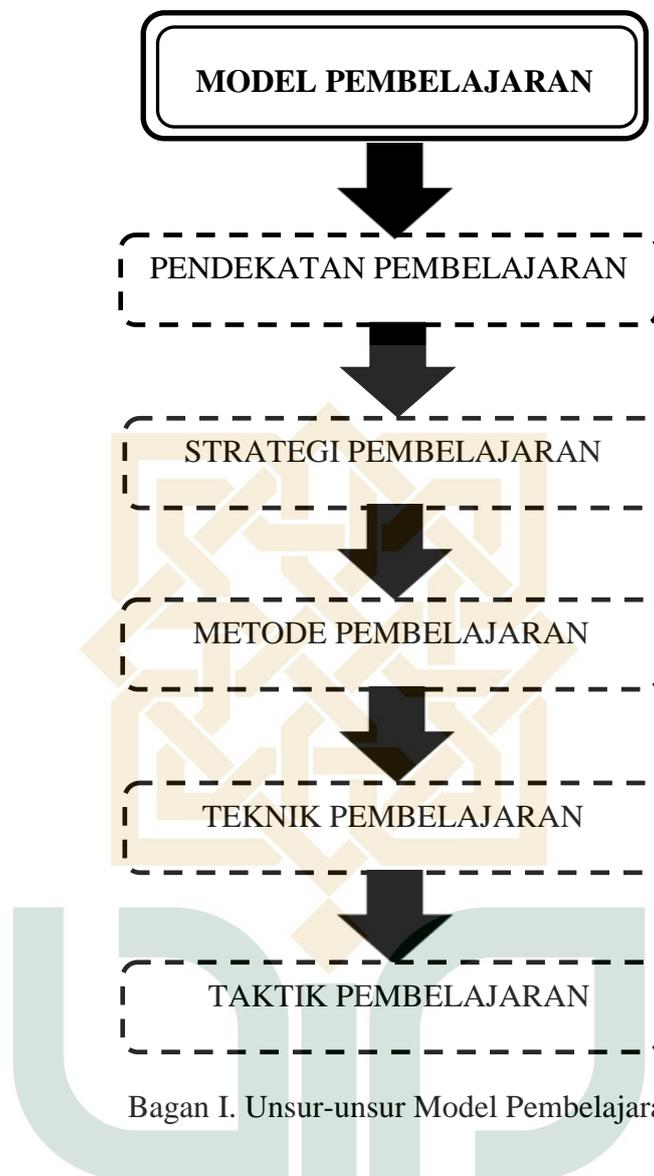
Model atau desain pembelajaran menurut Nelson dan Stolterman tidak hanya berupa ide abstrak tetapi harus diaktualisasikan ke dalam praktek pembelajaran secara nyata, termasuk didalamnya melakukan aksi, mengoleksi inovasi, sampai kepada tujuan pembelajaran.⁵³

Beberapa pendapat yang telah dipaparkan diatas, dapat penulis simpulkan bahwa model pembelajaran adalah suatu pola/rangkaian atau kerangka yang didalamnya terdapat bahan-bahan pengajaran, tahap-tahap dalam kegiatan pembelajaran, yaitu pendekatan, metode, strategi, metode, media, teknik dan taktik yang menjadi acuan agar tujuan pembelajaran tercapai.

Model pembelajaran adalah rangkaian dari pendekatan, strategi, metode, teknik, dan taktik pembelajaran. Model pembelajaran merupakan bentuk pembelajaran yang tergambar dari awal sampai akhir yang disajikan secara khas oleh guru. Dengan kata lain, model pembelajaran merupakan bungkus atau bingkai dari penerapan suatu pendekatan, strategi, metode, dan teknik pembelajaran.⁵⁴ Dari pengertian tersebut dapat diilustrasikan dengan bagan berikut ini.

⁵³ Zamsiswaya, *Pembelajaran dengan Penerapan Ideologi Lima-i*, (Pekanbaru: Lembaga Penelitian dan Pengembangan UIN Sultan Syarif Kasim Riau, 2011), hal. 30.

⁵⁴ Sutirman, *Media dan Model-model...*, hal. 1.



Bagan tersebut dapat dipahami bahwa dalam proses pembelajaran terdapat suatu rangkaian dari pendekatan, metode, strategi, teknik dan taktik yang membentuk satu kesatuan yang bisa disebut sebagai model pembelajaran. Melalui beberapa komponen dan tahapan tersebut dimaksudkan untuk mempermudah guru dalam penyampaian materi pelajaran dan memudahkan siswa menangkap materi pelajaran.

⁵⁵ Sri Ading Nastiti, *Model Pembelajaran Kreatif...*, hal.11.

Model pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan materi pelajaran akan menciptakan proses pembelajaran yang berkualitas, sehingga tercapai kompetensi yang telah ditentukan. Untuk dapat menerapkan model pembelajaran yang sesuai dengan materi pelajaran, maka seorang guru yang efektif (*effective teacher*) paling tidak harus memiliki delapan keterampilan dasar dalam pembelajaran yang efektif untuk pencapaian kompetensi. Keterampilan tersebut sebagai bekal utama pelaksanaan tugas profesional guru mengacu pada konsep pendekatan kompetensi.

Delapan keterampilan dasar tersebut digunakan sesuai dengan kebutuhan adalah:

- 1) Keterampilan bertanya (*basic questioning*)
- 2) Keterampilan memberi penguatan (*reinforcement*)
- 3) Keterampilan mengadakan variasi menggunakan berbagai model dan strategi mengajar
- 4) Keterampilan menjelaskan (*explaining*)
- 5) Keterampilan membuka dan menutup pelajaran (*closing procedures*)
- 6) Keterampilan mengelola kelas
- 7) Keterampilan membimbing diskusi kelompok kecil (*leaders small group discussion*)
- 8) Keterampilan mengajar kelompok kecil dan perorangan.⁵⁶

⁵⁶ Syaiful Sagala, *Supervisi Pembelajaran...*, hal. 68.

Keterampilan dasar ini sebagai modal bagi pendidik untuk mengembangkan model pembelajaran. Penggunaan model pembelajaran digunakan untuk menjamin tercapainya kompetensi dan tujuan pembelajaran.

Istilah model pembelajaran mempunyai makna yang lebih luas daripada strategi, metode atau prosedur. Model pengajaran mempunyai empat ciri khusus yang tidak dimiliki oleh strategi, metode atau prosedur. Ciri-ciri tersebut adalah:

- 1) Rasional teoretis logis yang disusun oleh para pencipta atau pengembangnya.
- 2) Landasan pemikiran tentang apa dan bagaimana siswa belajar (tujuan pembelajaran yang akan dicapai).
- 3) Tingkah laku mengajar yang diperlukan agar model tersebut dapat dilaksanakan dengan berhasil.
- 4) Lingkungan belajar yang diperlukan agar tujuan pembelajaran itu dapat tercapai.⁵⁷

Menurut Kemp yang dikutip oleh Ngalimun, strategi pembelajaran adalah suatu kegiatan pembelajaran yang harus dikerjakan guru dan peserta didik agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien.⁵⁸ Dalam bukunya, Ngalimun menjelaskan bahwa metode adalah

⁵⁷ Trianto Ibnu Badar al-Tabany, *Mendesain Model...*, hal. 24.

⁵⁸ Ngalimun, *Strategi Dan Model Pembelajaran*, (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2014), hal. 5.

cara yang dipergunakan untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.⁵⁹

Sedangkan menurut Rusman model pembelajaran memiliki ciri-ciri sebagai berikut.

1) Berdasarkan teori pendidikan dan teori belajar dari para ahli tertentu.

Sebagai contoh, model penelitian kelompok disusun oleh Herbert Thelen dan berdasarkan teori John Dewey. Model ini dirancang untuk melatih partisipasi dalam kelompok secara demokratis.

2) Mempunyai misi atau tujuan pendidikan tertentu, misalnya model berpikir induktif dirancang untuk mengembangkan proses berpikir induktif.

3) Dapat dijadikan pedoman untuk perbaikan kegiatan belajar mengajar di kelas, misalnya model *Synetic* dirancang untuk memperbaiki kreativitas dalam pelajaran menagarang.

4) Memiliki bagian-bagian model yang dinamakan: (a) urutan langkah-langkah pembelajaran (*syntax*), (b) adanya prinsip-prinsip reaksi, (c) sistem sosial, (d) sistem pendukung. Keempat bagian tersebut merupakan bagian praktis bila guru akan melaksanakan suatu model pembelajaran.

5) Memiliki dampak sebagai akibat terapan model pembelajaran. Dampak tersebut meliputi: (a) Dampak pembelajaran, yaitu hasil belajar yang dapat diukur (b) Dampak pengiring, yaitu hasil belajar jangka panjang.

⁵⁹ *Ibid.*, hal. 14.

- 6) Membuat persiapan mengajar (desain instruksional) dengan pedoman model pembelajaran yang dipilihnya.⁶⁰

b. Fungsi Model Pembelajaran

Model pembelajaran memiliki fungsi sebagai berikut :

- 1) Sebagai alat komunikasi yang penting bagi guru untuk memberikan arah dalam pendesainan pembelajaran dalam rangka membantu peserta didik mencapai berbagai tujuan dan/atau kompetensi serta mencapai hasil belajar yang baik dan untuk mengklarifikasikan berbagai pendekatan pengajaran menurut tujuan instruksional.
- 2) Sebagai pedoman yang dapat menjelaskan apa yang harus dilakukan guru dengan merancang kegiatan mengajar menjadi sesuatu yang ilmiah, terencana dan bertujuan. Artinya fungsi model pembelajaran adalah sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para pengajar dalam merencanakan dan melaksanakan aktivitas pembelajaran.
- 3) Mengarahkan pendidik ke dalam mendesain pembelajaran dan menggunakan strategi pembelajaran yang tepat untuk membantu peserta didik belajar, sehingga kompetensi dan tujuan belajarnya tercapai. Proses pembelajaran tidak hanya memiliki makna deskriptif

⁶⁰ Rusman, *Model-model...*, hal.136.

dan kekinian, akan tetapi juga bermakna prospektif dan berorientasi masa depan.⁶¹

c. Model-model Pembelajaran PAI

Pemilihan dan penerapan suatu model desain pembelajaran untuk mengembangkan pembelajaran PAI harus disesuaikan dengan kebutuhan pembelajaran PAI, kondisi pembelajaran PAI, dan hasil pembelajaran PAI yang diharapkan. Untuk menghasilkan suatu produk pembelajaran PAI yang berkualitas, dapat dipilih atau digunakan suatu model untuk pengembangan pembelajaran PAI, dengan diikuti langkah-langkah pengembangannya secara konsisten sehingga dapat menghasilkan produk pembelajaran PAI yang berkualitas.

1) Model J.E. Kemp

Desain pengembangan pembelajaran PAI dengan menggunakan model Kemp berpijak pada empat unsur dasar perencanaan pembelajaran yang merupakan wujud jawaban atas pertanyaan: (1) untuk siapa program itu dirancang? peserta didik, (2) kemampuan apa yang ingin dipelajari? tujuan, (3) bagaimana isi pelajaran atau keterampilan dapat dipelajari? metode, (4) bagaimana menentukan tingkat penguasaan pelajaran yang sudah dicapai? evaluasi.⁶² Jadi, dengan model ini dalam pelaksanaan pembelajaran dimulai dari melaksanakan program yang

⁶¹ Syaiful Sagala, *Supervisi Pembelajaran...*, hal. 64.

⁶² Muhaimin, *Paragidma Pendidikan Islam...*, hal. 222.

dirancang untuk siswa kemudian melaksanakan pembelajaran sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai dengan metode yang sesuai agar dapat dipelajari siswa dengan baik dan dilakukan evaluasi untuk mengetahui penguasaan siswa terhadap materi pelajaran.

2) Model Dick & Carey

Model desain pengembangan Dick & Carey mengacu pada pendekatan sistem (*system approach*). Berbeda dengan pandangan tradisional bahwa proses pembelajaran meliputi guru, siswa, dan buku pelajaran. Isi yang harus dipelajari termuat di dalam buku pelajaran, dan menjadi tanggung jawab guru untuk mengajarkan isi tersebut kepada siswa. Mengajar dapat ditafsirkan sebagai satu kegiatan dalam memasukkan isi atau bahan dari buku ke kepala siswa dengan cara sedemikian rupa sehingga mereka dapat mengeluarkan kembali segala informasi untuk dites. Dengan pendekatan ini, cara memperbaiki pembelajaran adalah dengan cara memperbaiki gurunya, yaitu meminta guru belajar lebih banyak pengetahuan, belajar lebih banyak metode yang semuanya terpusat pada guru (*teacher centered*).⁶³ Pembelajaran dengan model ini dapat dipahami sebagai transfer pengetahuan dari guru dan dari bahan pelajaran kepada siswa dan dimaksudkan agar siswa dapat mengulang kembali apa yang disampaikan guru.

⁶³ *Ibid.*, hal. 233.

3) Model Degeng

Model Degeng dikembangkan dengan berpijak pada variabel-variabel yang mempengaruhi pembelajaran, yaitu kondisi pembelajaran, metode pembelajaran, dan hasil pembelajaran. Langkah-langkah pengembangan pembelajaran PAI dengan menggunakan model Degeng ini adalah sebagai berikut.

- a) Melakukan analisis tujuan umum PAI dan analisis karakteristik bidang studi PAI.
- b) Melakukan analisis sumber belajar (kendala).
- c) Melakukan analisis karakteristik peserta didik.
- d) Menetapkan tujuan belajar atau tujuan khusus pembelajaran PAI yang diinginkan, dan menetapkan isi pembelajaran PAI.
- e) Menetapkan strategi pengorganisasian isi pembelajaran PAI.
- f) Menetapkan strategi penyampaian isi pembelajaran PAI.
- g) Menetapkan strategi pengelolaan pembelajaran PAI.
- h) Mengembangkan prosedur pengukuran hasil pembelajaran PAI.⁶⁴

Inti dari model pembelajaran ini yakni terdiri dari tiga variabel pembelajaran yakni kondisi, metode dan hasil pembelajaran yang terdiri dari delapan langkah pembelajaran diatas.

⁶⁴ *Ibid.*, hal. 235-236.

4) Model Kontekstual

Menurut Ngalimun, pembelajaran kontekstual atau *contextual teaching and learning* (CTL) adalah pembelajaran yang dimulai dengan sajian atau tanya jawab lisan (ramah, terbuka, negosiasi) yang terkait dengan dunia nyata kehidupan siswa (*daily life modeling*) sehingga akan terasa manfaat dari materi yang akan disajikan. Prinsip pembelajaran kontekstual adalah aktivitas siswa, siswa melakukan dan mengalami, tidak hanya menonton dan mencatat, dan pengembangan kemampuan sosialisasi.⁶⁵ Dalam pembelajaran ini, guru mengajak siswa untuk melakukan tanya jawab yang dikaitkan dengan kehidupan dunia nyata dan aktivitas siswa tidak hanya menonton tetapi juga mengalami.

5) Model Pembelajaran Langsung (*Direct Learning*)

Pembelajaran yang bersifat informasi dan prosedural yang menjurus pada keterampilan dasar akan lebih efektif jika disampaikan dengan cara pembelajaran langsung. Sintaknya adalah menyiapkan siswa, sajian informasi dan prosedur, latihan terbimbing, refleksi, latihan mandiri, dan evaluasi. Cara ini sering disebut dengan metode ceramah atau ekspositori (ceramah bervariasi).⁶⁶ Pembelajaran langsung berarti pengetahuan yang diberikan secara langsung dari guru kepada siswa dengan metode ceramah yang bervariasi.

⁶⁵ Ngalimun, *Strategi...*, hal. 162.

⁶⁶ *Ibid.*, hal. 163.

6) Model *Probing-Prompting*

Probing-Prompting adalah pembelajaran dengan cara guru menyajikan serangkaian pertanyaan yang sifatnya menuntun dan menggali sehingga terjadi proses berpikir yang mengaitkan pengetahuan setiap siswa dan pengalamannya dengan pengetahuan baru yang sedang dipelajari. Selanjutnya siswa mengkonstruksi konsep, prinsip, aturan menjadi pengetahuan baru tidak diberitahukan.

Menurut Ngalimun, dengan model pembelajaran ini proses tanya jawab dilakukan dengan menunjuk siswa secara acak sehingga harus mau berpartisipasi aktif, siswa tidak bisa menghindar dari proses pembelajaran, setiap saat bisa dilibatkan dalam proses tanya jawab. Kemungkinan akan terjadi suasana tegang, namun demikian bisa dibiasakan. Untuk mengurangi kondisi tersebut, guru hendaknya memberikan pertanyaan disertai dengan wajah ramah, suara menyejukkan, nada lembut. Ada canda, senyum, dan tertawa, sehingga suasana menjadi nyaman, menyenangkan, dan ceria. Jawaban siswa yang salah harus dihargai karena salah adalah cirinya siswa yang sedang belajar dan telah berprestasi.⁶⁷ Pembelajaran ini menekankan tanya jawab kepada siswa sehingga siswa terlibat aktif dalam pembelajaran tetapi guru harus memperhatikan gaya dan mampu mengondisikan siswa dalam mengajar agar dalam penyampaian materi atau ketika tanya jawab berlangsung tidak membuat siswa jenuh, tidak

⁶⁷ *Ibid.*, hal. 165.

nyaman, bahkan takut. Sebaliknya, dengan model *Probing-Prompting* ini guru hendaknya memiliki prinsip mengajar yang menyenangkan.

7) Model *Discovery Learning* (Model Pembelajaran Menemukan)

Discovery Learning adalah pembelajaran yang lebih menekankan pada ditemukannya konsep atau prinsip yang sebelumnya tidak diketahui. Dengan mengaplikasikan *Discovery Learning* secara berulang-ulang dapat meningkatkan kemampuan penemuan diri individu yang bersangkutan. Penggunaan *Discovery Learning*, ingin merubah kondisi belajar yang pasif menjadi aktif dan kreatif. Mengubah pembelajaran yang *teacher oriented* ke *student oriented*. Merubah modus *Ekspository* siswa hanya menerima informasi secara keseluruhan dari guru ke modus *Discovery* siswa menemukan informasi sendiri.⁶⁸ Model pembelajaran ini merupakan pembelajaran yang membuat siswa menemukan suatu konsep yang sebelumnya tidak diketahui sehingga dalam belajar siswa tidak pasif karena berusaha menggali informasi dan tidak hanya menerima informasi dari guru.

8) Model *Project Based Learning* (Pembelajaran Berbasis Karya)

Project Based Learning adalah model pembelajaran yang berfokus pada konsep-konsep dan prinsip-prinsip utama (*central*) dari suatu disiplin, melibatkan siswa dalam kegiatan pemecahan masalah

⁶⁸ Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Materi Pelatihan Kurikulum 2013*, (Jakarta: Badan Pengembangan Sumber Daya Manusia Pendidikan dan Kebudayaan dan Penjaminan Mutu Pendidikan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2014), hal. 49.

dan *Model Project Based Learning* menekankan kegiatan belajar yang relatif berdurasi panjang, *holistik-interdisipliner*, berpusat pada siswa, dan terintegrasi dengan praktik dan isu-isu dunia nyata.⁶⁹ Model pembelajaran ini merupakan kegiatan pemecahan masalah dalam inti pembelajarannya.

d. Model Pembelajaran PAI untuk Tunarungu

Penerapan model pembelajaran PAI pada siswa tunarungu harus disesuaikan dengan kebutuhan pembelajaran PAI dan kebutuhan siswa tunarungu. Model pembelajaran PAI untuk tunarungu berarti bentuk pembelajaran yang tergambar dari awal sampai akhir yang disajikan secara khas oleh guru PAI agar pembelajaran yang disampaikan kepada siswa tunarungu dapat dipahami dengan baik.

Model pembelajaran PAI untuk siswa tunarungu diterapkan oleh guru agar dapat mempermudah siswa dalam menangkap materi yang disampaikan dan agar dapat terlaksananya pembelajaran yang efektif. Dengan demikian, model pembelajaran PAI yang diterapkan guru PAI pada siswa tunarungu, guru PAI bisa menentukan seperti apa pola dan kemana arah pembelajaran agar tujuan yang ditetapkan dapat tercapai dengan baik, dan yang terpenting adalah agar siswa dapat memahami dan menangkap penjelasan guru dengan baik

⁶⁹ Ngalimun, *Strategi...*, hal. 185.

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk penelitian lapangan (*field research*) yang pengumpulan datanya dilakukan di lokasi penelitian yaitu SLB Negeri 1 Bantul Yogyakarta. Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif (*descriptive research*) ditujukan untuk mendeskripsikan suatu keadaan atau fenomena-fenomena apa adanya. Dalam studi ini peneliti tidak melakukan manipulasi atau memberikan perlakuan-perlakuan tertentu terhadap objek penelitian, semua kegiatan atau peristiwa berjalan seperti apa adanya.⁷⁰ Jadi, peneliti hanya mengamati kegiatan yang terkait dengan pembelajaran dan mengambil data sekolah apa adanya kemudian dideskripsikan.

Penelitian deskriptif digunakan dalam penelitian awal untuk menghimpun data tentang kondisi yang ada. Kondisi yang ada mencakup kondisi dalam bidang pendidikan misalnya sekolah, guru, kepala sekolah, siswa, serta pengguna lainnya. Kondisi faktor-faktor pendukung dan penghambat pengembangan dan penggunaan dari produk yang akan dihasilkan, mencakup unsur pendidik dan tenaga kependidikan, sarana prasarana, biaya, pengelolaan dan lingkungan pendidikan dimana produk tersebut akan diterapkan.⁷¹ Dalam penelitian ini, peneliti memfokuskan

⁷⁰Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), hal. 18.

⁷¹ Trianto, *Pengantar Penelitian Pendidikan bagi Pengembangan Profesi Pendidikan & Tenaga Kependidikan*, (Jakarta: Kencana, 2010), hal. 207.

subjeknya pada guru PAI SLB Negeri 1 Bantul Jurusan B jenjang SMPLB.

Objeknya yakni model pembelajaran PAI dan materi PAI.

2. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan deskriptif, yaitu bertujuan untuk mendeskripsikan model pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Penelitian ini untuk mengetahui guru PAI dalam memaksimalkan model pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada siswa tunarungu, yaitu dalam proses pelaksanaan pembelajaran PAI yang dilakukan di kelas VIII jurusan tunarungu SLB Negeri 1 Bantul.

3. Subjek dan Objek Penelitian

Dalam penelitian ini subjek penelitian adalah:

- a. Kepala SLB Negeri 1 Bantul sebagai narasumber untuk mengetahui sejarah, gambaran umum sekolah dan perkembangannya serta informasi lebih lanjut tentang SLB Negeri 1 Bantul.
- b. Guru pengampu mata pelajaran PAI untuk tunarungu SLB Negeri 1 Bantul, Ibu Riandari, sebagai subjek utama dalam proses pengumpulan data di lapangan berkaitan model pembelajaran PAI di kelas.
- c. Siswa tunarungu SLB Negeri 1 Bantul, data yang diambil dari sumber siswa berkaitan dengan proses pembelajaran bagi siswa tunarungu ketika sedang berlangsung di kelas.

Adapun objek penelitian dalam penelitian ini adalah:

- a. Proses pelaksanaan pembelajaran PAI yang dilakukan di kelas VIII jurusan tunarungu SLB Negeri 1 Bantul.
- b. Model pembelajaran PAI dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui penerapan model pembelajaran PAI yang diterapkan oleh guru PAI menggunakan model apa saja dalam pembelajaran PAI.

4. Teknik Pengumpulan Data

Menurut Trianto, “data adalah fakta empiris yang dikumpulkan oleh peneliti untuk kepentingan memecahkan masalah atau menjawab pertanyaan penelitian. Data penelitian dapat berasal dari berbagai sumber yang dikumpulkan dengan menggunakan berbagai teknik selama kegiatan penelitian berlangsung. Data kualitatif diperoleh melalui berbagai macam teknik pengumpulan data misalnya wawancara, analisis dokumen, diskusi terfokus, atau observasi yang telah dituangkan dalam catatan lapangan (transkrip)”.⁷² Peneliti mengumpulkan data di SLB Negeri 1 Bantul dari guru PAI, kepala sekolah, waka kesiswaan, dan siswa kelas VIII B.

Peneliti menggunakan beberapa teknik pengumpulan data, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan peneliti untuk mengetahui kegiatan-kegiatan sekolah khususnya dalam proses pembelajaran PAI kelas VIII B di SLB Negeri 1 Bantul dan untuk melihat keadaan riil sekolah.

⁷² Trianto, *Pengantar Penelitian Pendidikan...*, hal. 280.

a. Observasi

Observasi (*observation*) atau pengamatan merupakan suatu teknik atau cara mengumpulkan data dengan jalan mengadakan pengamatan terhadap kegiatan yang sedang berlangsung.⁷³ Observasi adalah suatu metode penelitian yang digunakan untuk mendapatkan data dan informasi dengan cara mengadakan pengamatan secara langsung pada objek penelitian.⁷⁴ Peneliti melakukan pengamatan di lokasi penelitian yaitu SLB Negeri 1 Bantul dengan mengambil data yang diperlukan terutama pada subjek dan objek penelitian.

Observasi sebagai alat pengumpul data banyak digunakan untuk mengukur tingkah laku individu ataupun proses terjadinya suatu kegiatan yang dapat diamati. Misalnya tingkah laku siswa pada waktu belajar, tingkah laku pada waktu mengajar, kegiatan diskusi siswa, partisipasi siswa dalam simulasi, penggunaan alat peraga pada waktu mengajar, dan lain-lain.⁷⁵ Metode observasi ini digunakan untuk memperoleh data tentang model pembelajaran pendidikan agama Islam bagi siswa tunarungu di SLB Negeri 1 Bantul, mengamati tingkah laku siswa tunarungu pada saat belajar di kelas, tingkah laku guru dalam mengajar, dan kegiatan lainnya untuk menunjang pengambilan data penelitian.

⁷³Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian...*, hal. 220.

⁷⁴ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hal. 109.

⁷⁵Nana Sudjana & Ibrahim, *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*, (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2012), hal. 109.

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan observasi nonpartisipan. Jika dalam observasi partisipan peneliti terlibat langsung dengan aktivitas orang-orang yang sedang diamati, maka dalam observasi nonpartisipan ini peneliti tidak terlibat dan hanya sebagai pengamat independen.⁷⁶ Jadi, peneliti hanya mengamati proses pembelajaran di kelas untuk mengetahui proses pembelajaran PAI pada siswa tunarungu melalui model pembelajaran tertentu yang dilakukan oleh guru PAI, selain itu peneliti juga mengamati keadaan siswa tunarungu di kelas.

b. Wawancara

Wawancara sebagai alat pengumpul data digunakan untuk mendapatkan informasi yang berkenaan dengan pendapat, aspirasi, harapan, persepsi, keinginan, keyakinan, dan lain-lain dari individu/responden.⁷⁷ Metode wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara terstruktur. Wawancara terstruktur adalah wawancara yang digunakan sebagai teknik pengumpulan data, bila peneliti atau pengumpul data telah mengetahui dengan pasti tentang informasi yang akan diperoleh. Oleh karena itu dalam melakukan wawancara, pengumpul data telah menyiapkan instrumen penelitian berupa pertanyaan-pertanyaan tertulis.⁷⁸ Dengan wawancara terstruktur ini, dalam pengumpulan data yaitu wawancara kepada guru

⁷⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*, (Bandung: Alfabeta, 2013), hal. 204.

⁷⁷ Nana Sudjana & Ibrahim, *Penelitian...*, hal. 102.

⁷⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan...*, hal. 194.

dan siswa menggunakan pedoman wawancara untuk guru dan daftar pertanyaan kepada siswa tunarungu.

Jadi, dengan menggunakan pedoman wawancara untuk melakukan wawancara kepada guru dapat memudahkan peneliti dalam mengumpulkan data sehingga pertanyaan-pertanyaan yang diajukan telah tersusun secara sistematis. Sedangkan daftar pertanyaan untuk siswa tunarungu diberikan karena sulitnya berkomunikasi dengan siswa tunarungu secara langsung terutama pertanyaan yang terkait dengan proses pembelajaran, maka menggunakan daftar-daftar pertanyaan agar siswa tunarungu dapat menjawabnya melalui tulisan.

Peneliti melakukan wawancara untuk mencari data atau informasi tentang penggunaan model pembelajaran PAI pada siswa tunarungu di SLB Negeri 1 Bantul. Peneliti melakukan wawancara kepada Kepala Sekolah, guru PAI dan siswa SLB Negeri 1 Bantul. Adapun kepada Kepala Sekolah wawancara yang dilakukan seputar gambaran umum sekolah, wawancara kepada guru PAI terkait pembelajaran di kelas, sedangkan wawancara kepada siswa tunarungu dilakukan pendampingan untuk membantu penulis dalam melakukan wawancara kepada siswa tunarungu.

c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan suatu teknik pengumpulan data dengan menghimpun dan menganalisis dokumen-dokumen, baik

dokumen tertulis, gambar maupun elektronik.⁷⁹ Dokumen-dokumen yang dimaksud adalah dokumen tertulis berupa data sekolah seperti data guru, data siswa, profil sekolah, RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran) dan sebagainya. Dokumen gambar berupa foto keadaan sekolah, keadaan kelas, foto dengan guru dan siswa, sedangkan dokumen elektronik berupa rekaman video di kelas saat pembelajaran berlangsung. Metode dokumentasi yang digunakan dalam penelitian ini, untuk memperoleh data-data sekolah, gambaran umum sekolah sejarah berdirinya sekolah, struktur organisasi, guru, karyawan dan siswa, serta kegiatan pembelajaran di kelas.

5. Metode Analisis Data

Menurut Bodgan analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain sehingga dapat mudah dipahami, dan temuannya dapat mudah diinformasikan kepada orang lain.⁸⁰ Peneliti melakukan analisis data yakni dari hasil observasi, wawancara, catatan lapangan dan data lainnya dengan menyusunnya dari data-data lapangan menjadi suatu kalimat yang mudah dipahami.

Penelitian ini menggunakan metode analisis data model Miles dan Huberman, dengan langkah-langkah sebagai berikut.

⁷⁹Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian...*, hal. 221.

⁸⁰ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2012), hal. 88.

a. Reduksi data

Mereduksi data adalah merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu. Data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan.⁸¹ Peneliti merangkum data hasil catatan lapangan yang belum tertata, rumit, serta tidak dapat dipahami untuk dikategorikan dan dipilih agar dapat mempermudah proses penyajian data, yakni data hasil observasi ketika pembelajaran PAI di kelas VIII B, data wawancara dengan guru PAI, dan dokumentasi tentang gambaran umum sekolah.

b. Penyajian data

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah menyajikan data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya. Dengan menyajikan data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah difahami tersebut.⁸² Jadi, data yang telah dirangkum disajikan dalam bentuk catatan lapangan baik dalam bentuk tabel atau bagan yang selanjutnya diberi penjelasan

⁸¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan...*, hal. 338.

⁸² *Ibid.*, hal. 341.

dalam bentuk teks naratif. Data-data siswa dalam bentuk tabel, data pedoman observasi guru PAI SLB Negeri 1 Bantul yang masih dalam tabel daftar ceklis dijelaskan dalam teks naratif agar mudah dipahami.

c. Penarikan kesimpulan

Langkah ke tiga dalam analisis data kualitatif menurut Miles dan Huberman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya.⁸³ Setelah mereduksi dan menyajikan data langkah selanjutnya yakni penarikan kesimpulan. Data-data yang telah terhimpun dan telah disajikan maka disimpulkan agar diketahui hasil dari penelitian yang telah dilakukan yaitu model pembelajaran PAI yang diterapkan dalam pembelajaran PAI kelas VIII B SLB Negeri 1 Bantul.

6. Uji Keabsahan Data

Uji keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan teknik triangulasi. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu.⁸⁴ Dengan

⁸³ *Ibid.*, hal. 345.

⁸⁴ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007), hal. 330.

triangulasi, peneliti dapat *me-recheck* temuannya dengan jalan membandingkannya dengan berbagai sumber, metode, atau teori.

Triangulasi dalam penelitian kualitatif diartikan sebagai pengecekan data yang diperoleh dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu. Dalam penelitian ini menggunakan triangulasi teknik, triangulasi teknik menurut Sugiyono yaitu untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda.⁸⁵ Data yang diperoleh peneliti dengan wawancara dicek dengan observasi dan dokumentasi agar data yang diperoleh dapat dipastikan kebenarannya. Dalam hal ini peneliti melakukan wawancara kepada guru PAI tentang proses belajar mengajarnya dan dilakukan pengecekan data dengan observasi dan dokumentasi.

⁸⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan...*, hal. 372-373.

G. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan dalam penyusunan skripsi ini dibagi menjadi tiga bagian, yaitu bagian awal, inti, dan akhir. Bagian awal terdiri dari halaman judul, halaman surat pernyataan, halaman surat persetujuan pembimbing, halaman pengesahan, halaman motto, halaman persembahan, kata pengantar, abstrak, daftar isi, pedoman transliterasi, daftar tabel, daftar gambar, dan daftar lampiran.

Bagian inti berisi uraian penelitian mulai dari pendahuluan sampai penutup. Pada skripsi ini penulis mengungkapkan hasil penelitian dalam 4 bab. Bab I skripsi ini berisi gambaran umum penulisan skripsi yang meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, kajian pustaka, landasan teori, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab II berisi gambaran umum dari SLB Negeri 1 Bantul Yogyakarta. Pembahasan pada bagian ini difokuskan pada letak geografis, sejarah berdirinya, visi dan misi pendidikannya, struktur organisasi, sistem pendidikan, keadaan peserta didik, pendidik dan tenaga kependidikan di dalamnya serta keadaan sarana fisik dan non fisik.

Setelah membahas gambaran umum dari SLB Negeri 1 Bantul Yogyakarta, selanjutnya pada Bab II berisi pemaparan data tentang model pembelajaran pendidikan agama islam pada anak tunarungu di SLB Negeri 1 Bantul Yogyakarta, hasil yang dicapai dalam model pembelajaran PAI pada siswa tunarungu di SLB Negeri 1 Bantul Yogyakarta, serta hambatan dalam

proses pembelajaran PAI pada siswa tunarungu di SLB Negeri 1 Bantul Yogyakarta.

Adapun bagian selanjutnya yaitu bab IV atau penutup, yang berisi kesimpulan, saran-saran dan kalimat penutup sebagai tanda bersyukur kepada Allah SWT. Akhirnya masuk pada bagian akhir skripsi ini diisi dengan daftar pustaka dan berbagai lampiran yang berfungsi sebagai pelengkap dan penunjang informasi yang terkait dengan penelitian.



BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah peneliti melakukan penelitian dengan mengumpulkan data, dari hasil penelitian tentang model pembelajaran pendidikan agama Islam pada siswa tunarungu di SLB Negeri 1 Bantul, akhirnya peneliti dapat mengambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Model pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) pada siswa tunarungu di SLB Negeri 1 Bantul yang diterapkan oleh guru PAI berperan penting dalam proses pembelajaran PAI terhadap siswa tunarungu, karena dengan adanya model pembelajaran PAI siswa tunarungu dapat lebih mudah memahami materi yang disampaikan oleh guru PAI. Model-model pembelajaran yang guru PAI terapkan diantaranya: model pembelajaran *discovery learning* (menemukan), model pembelajaran *direct* (langsung), model pembelajaran *probing-prompting*.
2. Hasil yang dicapai dalam model pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada siswa tunarungu di SLB Negeri 1 Bantul adalah penerapan model pembelajaran PAI dapat mencapai hasil pembelajaran sesuai dengan tujuan yang dicapai terbukti dengan hasil belajar siswa tunarungu kelas VIII B sudah mencapai hasil yang baik dilihat dari tiga aspek, yaitu akidah akhlak, ibadah, dan muamalah.
3. Hambatan dalam pembelajaran PAI pada siswa tunarungu, antara lain: kurangnya penguasaan guru dalam mengajar siswa tunarungu,

terbatasnya waktu dalam jam pelajaran, terdapat siswa jurusan B yang masuk salah satu ciri-ciri jurusan C, banyak siswa baru atau yang dari jenjang TK atau SD tidak sekolah di SLB sehingga kesulitan dalam bahasanya, dan idealnya ada jam pelajaran bahasa istilah atau guru yang ahli dalam bidang kosakata siswa tunarungu. Sedangkan solusi yang dapat dilakukan untuk mengatasi kendala tersebut adalah: pengadaan diklat peningkatan mutu guru, pendekatan kepada siswa tunarungu, dan adanya jam tambahan pelajaran PAI.

B. Saran

Berdasarkan hasil yang telah diperoleh dan seluruh proses penelitian yang telah dilakukan, maka beberapa saran yang dapat diberikan sebagai penutup skripsi ini adalah:

1. Bagi kepala sekolah, hendaknya mempelajari lebih dalam tentang SLB terkait dengan proses pembelajarannya, sejarahnya maupun seluk-beluknya dan membuat kebijakan-kebijakan yang dapat meningkatkan mutu guru SLB dan siswanya.
2. Bagi guru, hendaknya guru dapat meningkatkan inovasi pembelajaran, meningkatkan kemampuan dalam proses pembelajaran terutama dalam berkomunikasi dengan siswa tunarungu dengan beragam metode komunikasi dan menguasai bahasa isyarat agar dapat memberikan penjelasan tentang suatu materi yang benar-benar sulit dimengerti oleh siswa.

3. Bagi siswa, hendaknya belajar dengan rajin dan dapat mengembangkan potensi yang dimiliki. Dalam mengikuti pembelajaran PAI harus memperhatikan dengan baik dan konsentrasi, serta selalu rajin mengulang-ulang bacaan shalat agar memiliki artikulasi yang jelas.
4. Bagi penelitian selanjutnya, diharapkan agar penelitian selanjutnya mengkaji tentang model pembelajaran PAI pada siswa tunarungu tidak hanya pada satu guru saja, tetapi perlu meneliti beberapa guru PAI di SLB agar dapat membandingkan model dari model-model pembelajaran PAI lainnya yang paling efektif diterapkan dalam pembelajaran.

Alhamdulillahirobbil'alamin, rasa syukur penulis haturkan kepada Allah SWT, yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu penulis mengharapkan saran dan kritik yang membangun dari berbagai pihak guna memperbaiki kekurangan dalam skripsi ini. Akhir kata penulis sampaikan terimakasih banyak kepada semua pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini. Semoga karya penulis dapat memberikan manfaat bagi penulis khususnya, bagi pembaca dan menjadi amal yang mendapat ridho Allah SWT. Aamiin.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Munjin Nasih & Lilik Nur Kholidah, *Metode dan Teknik Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, Bandung: PT Refika Aditama, 2009.
- Ahmad Wasita, *Seluk Beluk Tunarungu & Tunawicara Serta Strategi Pembelajarannya*, Yogyakarta: Javalitera, 2013.
- Akmal Hawi, *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Rajawali Pers, 2014.
- Aqila Smart, *Anak Cacat Bukan Kiamat: Metode Pembelajaran dan Terapi Khusus untuk Anak Berkebutuhan Khusus*, Yogyakarta: Katahati, 2010.
- Bakti Pertiwi, Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus, dalam <http://baktipertiwi-smklb.blogspot.com/2013/04/bahasa-isyarat-untuk-tuna-rungu.html>, dalam *Google.com*. 15 Juli 2018.
- Fischa Amila, "Implementasi Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Tahun 2016/2017 (Studi Empirik Siswa Tunarungu di SMLB Negeri Salatiga)", *Skripsi*, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Salatiga, 2017.
- Ishartiwi, *Pengembangan Media Pendidikan Agama Islam Bagi Anak Berkebutuhan Khusus*, <http://staffnew.uny.ac.id/upload/131569336/pengabdian/makalah-media-pai-solo-23-maret-09doc.pdf> dalam *Google.com*. 2018.
- J. Moleong, Lexy, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Materi Pelatihan Kurikulum 2013*, Jakarta: Badan Pengembangan Sumber Daya Manusia Pendidikan dan Kebudayaan dan Penjaminan Mutu Pendidikan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2014.
- Lathifah Hanum, *Pembelajaran PAI Bagi Anak Berkebutuhan Khusus*, Jurnal Pendidikan Islam, Fakultas Tarbiyah UIN Ar-Raniry, 2014.
- Mohammad Efendi, *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan*, Jakarta: Bumi Aksara, 2006.

- Muhaimin, *Paragidma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012.
- Nana Sudjana, & Ibrahim, *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*, Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2012.
- Ngalimun. *Strategi dan Model Pembelajaran*. Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2014.
- Rusman, *Model-model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012.
- Smith, J. David, *Sekolah Inklusif: Konsep dan Penerapan Pembelajaran*, Bandung: Nuansa Cendikia, 2013.
- Sri Ading Nastiti, “Model Pembelajaran Kreatif di SD Budi Mulia Sedayu Bantul”, *Skripsi*, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2013.
- Sri Sulastrri & Roko Patria Jati, “Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Siswa Tunarungu”, *Mudarrisa Jurnal Kajian Pendidikan Islam*, 2016.
- Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*, Jakarta: Rineka Cipta, 2002.
- Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, Bandung: Alfabeta, 2012.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2013.
- Sutirman, *Media dan Model-model Pembelajaran Inovatif*, Yogyakarta: Graha Ilmu, 2013.
- Syaiful Sagala, *Supervisi Pembelajaran dalam Profesi Pendidikan*, Bandung: Alfabeta, 2010.
- Thompson, Jenny, *Memahami Anak Berkebutuhan Khusus*, Jakarta: Penerbit Erlangga, 2010.
- Trianto Ibnu Badar al-Tabany, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif, Progresif, dan Kontekstual: Konsep, Landasan, dan Implementasinya pada Kurikulum 2013 (Kurikulum Tematik Integratif/ KTI)*, Jakarta: Prenadamedia Group, 2014.
- Trianto, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif: Konsep, Landasan, dan Implementasinya pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*, Jakarta: Kencana, 2009.

- Trianto, *Model Pembelajaran Terpadu: Konsep, Strategi, dan Implementasinya pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*, Jakarta: Bumi Aksara, 2010.
- Trimo Agung Syukron, “Implementasi Pendekatan Saintifik pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti bagi Siswa Tunarungu di SMA N 1 Sewon”, *Skripsi*, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2016.
- Tuti Rochanah, “Problematika Proses Pembelajaran PAI pada Siswa Tunarungu di SDLB-B Marsudi Putra I Bantul Yogyakarta”, *Skripsi*, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2009.
- T. Sutjihati Somantri, *Psikologi Anak Luar Biasa*, Bandung: PT Refika Aditama, 2012.
- Zakiah Daradjat, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 2004.
- Zamsiswaya, *Pembelajaran dengan Penerapan Ideologi Lima-i*, Pekanbaru: Lembaga Penelitian dan Pengembangan UIN Sultan Syarif Kasim Riau, 2011.



PEDOMAN PENGUMPULAN DATA
OBSERVASI, DOKUMENTASI DAN WAWANCARA

A. Pedoman Observasi

1. Letak geografis SLB Negeri 1 Bantul.
2. Model pembelajaran pendidikan agama Islam pada siswa tunarungu di SLB Negeri 1 Bantul.
3. Situasi dan kondisi lingkungan SLB Negeri 1 Bantul.

B. Pedoman Dokumentasi

1. Sejarah berdirinya SLB Negeri 1 Bantul.
2. Visi dan misi SLB Negeri 1 Bantul.
3. Keadaan siswa, guru dan karyawan SLB Negeri 1 Bantul.
4. Data prestasi siswa.
5. Keadaan sarana dan prasarana SLB Negeri 1 Bantul.

C. Pedoman Wawancara

1. Pedoman wawancara untuk kepala sekolah:
 - a. Kurikulum Apa yang digunakan dalam semua mata pelajaran di SLB Negeri 1 Bantul?
 - b. Ada berapa jumlah guru PAI di SLB Negeri 1 Bantul?
 - c. Bagaimana sejarah singkat sekolah?
2. Pedoman wawancara untuk waka kesiswaaan:
 - a. Bagaimana sejarah singkat sekolah?
 - b. Bagaimana kondisi sosial keagamaan siswa?
 - c. Apa sajakah kegiatan ekstrakurikuler di SLB Negeri 1 Bantul?

- d. Apa saja keunggulan SLB N 1 Bantul?
 - e. Berapa jumlah siswa SLB Negeri 1 Bantul seluruhnya khususnya siswa tunarungu?
 - f. Berapa total ruang kelas di SLB Negeri 1 Bantul?
 - g. Bagaimana prestasi siswa SLB Negeri 1 Bantul?
3. Pedoman wawancara untuk siswa tunarungu:
- a. Apakah kamu menggunakan alat bantu dengar?
 - b. Kenapa tidak menggunakan alat bantu dengar? Apa Alasannya?
 - c. Apakah kamu bisa mendengar suara sendiri?
 - d. Apakah kamu bisa mendengar percakapan orang lain?
 - e. Sejak kapan kamu tidak bisa mendengar?
 - f. Apa cita-citamu?
 - g. Apakah kamu hafal urutan wudhu?
 - h. Apakah kamu hafal urutan wudhu?
 - i. Apakah kamu hafal bacaan sholat?
 - j. Apakah guru PAI menjelaskan materi dengan jelas? Apakah kamu menyukai cara mengajarnya? Jelaskan alasannya!
4. Pedoman wawancara untuk guru PAI:
- a. Kurikulum apa yang diterapkan pada siswa tunarungu di SMPLB Negeri 1 Bantul tahun 2018?
 - b. Apa saja kegiatan keagamaan bagi siswa tunarungu di SMPLB Negeri 1 Bantul?
 - c. Apa saja yang menjadi hambatan/ kendala dalam pembelajaran PAI pada siswa tunarungu?

- d. Bagaimana menangani hambatan yang terjadi dalam pelaksanaan pembelajaran PAI tersebut?
- e. Apakah evaluasi siswa SMPLB-B sama dengan siswa di sekolah umum?
- f. Apakah ada aturan tersendiri mengenai tata ruang untuk anak tunarungu?
- g. Apa sajakah Model-model Pembelajaran PAI yang Ibu terapkan dalam pembelajaran?

Berikut ini tabel analisis model-model pembelajaran PAI:

Model Pembelajaran PAI Model Degeng			
No.	Pertanyaan	Jawaban	Keterangan
		Ya / Tidak	
1.	Apakah Ibu melakukan analisis tujuan umum PAI dan analisis karakteristik bidang studi PAI?		
2.	Apakah Ibu melakukan analisis sumber belajar (kendala), karakteristik peserta didik, dan strategi?		
3.	Apakah Ibu melakukan analisis prosedur pengukuran hasil pembelajaran PAI?		

Model Pembelajaran PAI Kontekstual			
No.	Pertanyaan	Jawaban	Keterangan
		Ya / Tidak	
1.	Apakah Ibu selalu memberikan contoh konkret dalam dunia nyata/ kehidupan sehari-hari dalam pembelajaran PAI?		
2.	Apakah dalam pembelajaran siswa melakukan dan mengalami, tidak hanya menonton dan mencatat saja?		

Model Pembelajaran PAI Model J.E. Kemp			
No.	Pertanyaan	Jawaban	Keterangan
		Ya / Tidak	
1.	Apakah Ibu merancang program pembelajaran?		
2.	Apakah tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan baik?		
3.	Apakah Ibu menggunakan metode yang sesuai? Metode apa yang digunakan?		
4.	Apakah Ibu selalu melakukan evaluasi?		

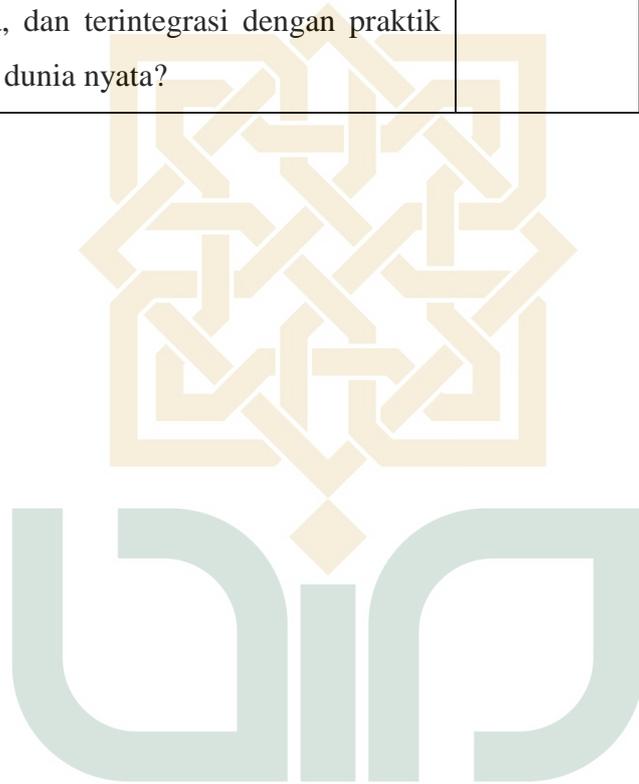
Model Pembelajaran PAI Dick & Carey			
No.	Pertanyaan	Jawaban	Keterangan
		Ya / Tidak	
1.	Apakah dalam pembelajaran PAI, Ibu hanya menransfer pengetahuan saja?		

Model Pembelajaran PAI Langsung (<i>Direct Learning</i>)			
No.	Pertanyaan	Jawaban	Keterangan
		Ya / Tidak	
1.	Apakah dalam pembelajaran PAI, Ibu menggunakan metode ceramah atau ekspositori (ceramah bervariasi) ?		
2.	Apakah dalam pembelajaran PAI, Ibu melakukan langkah-langkah menyiapkan siswa, sajian informasi dan prosedur, latihan terbimbing, refleksi, latihan mandiri, dan evaluasi?		

Model Pembelajaran PAI <i>Probing-Prompting</i>			
No.	Pertanyaan	Jawaban	Keterangan
		Ya / Tidak	
1.	Apakah dalam pembelajaran PAI, Ibu melakukan tanya jawab dengan menunjuk siswa secara acak sehingga siswa harus berpartisipasi aktif?		
2.	Apakah dalam pembelajaran PAI, Ibu menyajikan serangkaian pertanyaan yang sifatnya menuntun dan menggali sehingga terjadi proses berpikir yang mengaitkan pengetahuan setiap siswa dan pengalamannya dengan pengetahuan baru yang sedang dipelajari?		

Model Pembelajaran PAI <i>Discovery Learning</i> (Model Pengajaran Menemukan)			
No.	Pertanyaan	Jawaban	Keterangan
		Ya / Tidak	
1.	Apakah dalam pembelajaran PAI, Ibu menyuruh siswa untuk menemukan suatu jawaban atas permasalahan yang berikan ?		
2.	Apakah dalam pembelajaran PAI, Ibu memberikan fenomena yang terkait dengan materi yang diajarkan untuk memfokuskan siswa pada permasalahan yang dipelajari?		

Model Pembelajaran PAI <i>Project Based Learning</i> (Pembelajaran Berbasis Karya)			
No.	Pertanyaan	Jawaban	Keterangan
		Ya / Tidak	
1.	Apakah dalam pembelajaran PAI, melibatkan siswa dalam kegiatan pemecahan masalah?		
2.	Apakah dalam pembelajaran PAI, berpusat pada siswa, dan terintegrasi dengan praktik dan isu-isu dunia nyata?		



PEDOMAN OBSERVASI PEMBELAJARAN

Hari / Tanggal : Selasa, 24 April

Tempat : Ruang Kelas VIII B SLB Negeri 1 Bantul

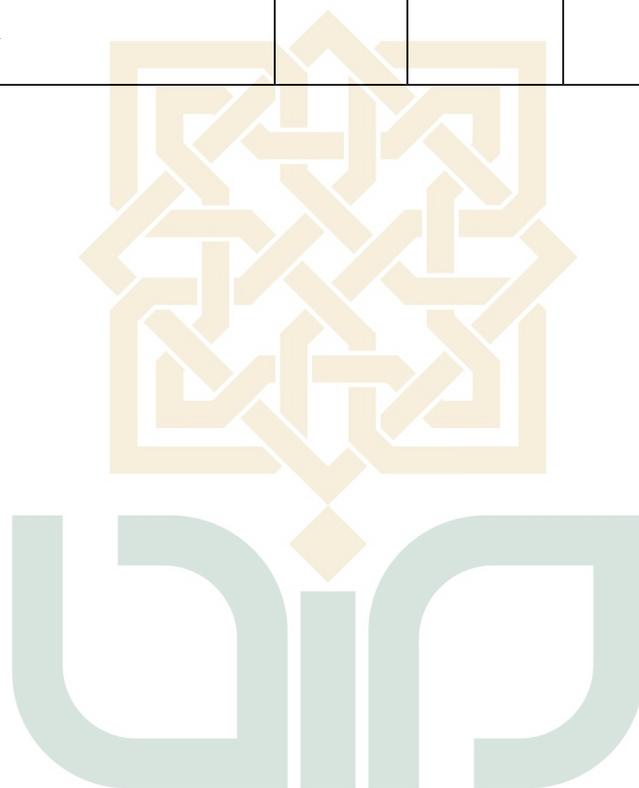
Waktu : 08.30-09.30 WIB

No	Kegiatan Guru	Pelaksanaan		Catatan
		Baik	Kurang maksimal	
A.	Pra Pembelajaran	✓		
	1. Memeriksa kesiapan ruang, alat dan media pembelajaran	✓		Guru mengecek ruangan, papan tulis, buku siswa, apakah sudah siap semua
	2. Memeriksa kesiapan peserta didik	✓		Guru melihat dan menanyakan kepada siswa apakah sudah lengkap semua siswa
B.	Membuka Pelajaran	✓		
	1. Melakukan apersepsi	✓		Guru memulai pembelajaran dengan membaca doa bersama yaitu surat al-fatihah dan menuntun siswanya membaca bersama-sama
	2. Menyampaikan kompetensi/tujuan pembelajaran yang ingin dicapai	✓		Guru menjelaskan tema materi pelajaran yang akan disampaikan
C.	Penguasaan Materi	✓		
	1. Menunjukkan penguasaan materi pembelajaran	✓		Guru memperlihatkan telah menguasai materi pelajaran dengan baik
	2. Mengaitkan materi pembelajaran dengan materi		✓	Guru fokus pada materi pembelajaran, tetapi selalu memberikan contoh atau mengaitkannya dengan kehidupan

	lain yang relevan			sehari-hari
D.	Metode Pembelajaran	✓		
	1. Menggunakan metode pembelajaran sesuai dengan kompetensi yang ingin dicapai	✓		Guru menggunakan metode ceramah interaktif
	2. Melaksanakan pembelajaran secara runtut	✓		Guru menjelaskan materi dari awal sampai akhir dengan baik
	3. Menguasai kelas	✓		Guru dapat menguasai kelas walaupun berkomunikasi dengan siswa tunarungu, guru menggunakan komunikasi total
	4. Melaksanakan pembelajaran yang dapat memacu kebiasaan positif peserta didik	✓		Guru selalu memberikan contoh positif kepada siswa
	5. Melaksanakan pembelajaran sesuai dengan alokasi waktu	✓		Guru melaksanakan pembelajaran sesuai dengan waktu yang ditentukan
E.	Pemanfaatan Media dan Sumber Belajar	✓		
	1. Menunjukkan keterampilan dalam memanfaatkan media dan sumber belajar		✓	Guru kurang memanfaatkan media dan sumber belajar
	2. Menggunakan media/sumber belajar yang menarik	✓		Guru menggunakan <i>mind map</i> sebagai media pembelajaran, namun siswa tetap terlihat antusias dalam pembelajaran
	3. Melibatkan peserta didik dalam pemanfaatan media dan sumber belajar		✓	Guru hanya menyuruh siswa menuliskan kembali apa yang telah dituliskan guru di papan tulis
F.	Interaksi dalam pembelajaran	✓		
	1. Menciptakan suasana yang	✓		Partisipasi aktif siswa ditumbuhkan oleh guru melalui

	menumbuhkan partisipasi aktif peserta didik melalui guru, media dan sumber belajar			model mengajarnya
	2. Menciptakan hubungan antar pribadi yang positif	✓		Guru selalu bersikap positif
	3. Menunjukkan sikap terbuka dan responsif terhadap peserta didik	✓		Guru selalu terbuka dan merespon siswa
	4. Menumbuhkan keceriaan dan antusiasme peserta didik	✓		Guru selalu dapat membuat antusias siswa dalam pembelajaran walaupun dengan metode ceramah
G.	Penggunaan Bahasa	✓		
	1. Menggunakan bahasa lisan secara baik, jelas, dan lancar	✓		Guru menggunakan bahasa lisan dengan memperjelas ujaran/ pengucapan agar peserta didik dapat membaca gerakan bibir guru
	2. Menggunakan bahasa tubuh secara baik dan benar	✓		Bahasa tubuh guru dapat dipahami oleh siswa
	3. Menyampaikan pesan dengan gaya yang sesuai	✓		Pesan disampaikan guru kepada siswa dengan gaya yang sesuai
H.	Penilaian Belajar			
	1. Melakukan penilaian proses selama pembelajaran	✓		Guru melakukan penilaian sesuai KD
	2. Melakukan penilaian akhir	✓		Guru melakukan penilaian satu per satu kepada siswa
I.	Penutup			
	1. Melakukan refleksi atau membuat rangkuman dengan	✓		Guru melibatkan siswa dalam melakukan refleksi

	melibatkan siswa			
	2. Melakukan penilaian akhir sesuai dengan kompetensi (tujuan)	✓		Guru melakukan penilaian sesuai KD
	3. Melaksanakan tindak lanjut dengan memberikan arahan, atau kegiatan, atau tugas sebagai bagian remidi/ pengayaan	✓		Guru memberikan arahan untuk kegiatan pembelajaran selanjutnya dan memberikan tugas



CATATAN LAPANGAN I

Metode : Observasi
Hari/ tanggal : Selasa, 24 April 2018
Waktu : 08.30-09.30
Lokasi : Kelas VIII B
Sumber Data : Guru PAI dan Budi Pekerti

Deskripsi Data :

Kegiatan observasi ini merupakan salah satu teknik dalam pengumpulan data. Informan merupakan guru PAI dan Budi Pekerti yang mengajar tingkat SMPLB jurusan B dan C di SLB Negeri 1 Bantul. Pengumpulan data ini dilakukan dengan cara peneliti mengamati jalannya proses pembelajaran. Pembelajaran berlangsung dengan menggunakan metode ceramah interaktif dengan materi bersuci.

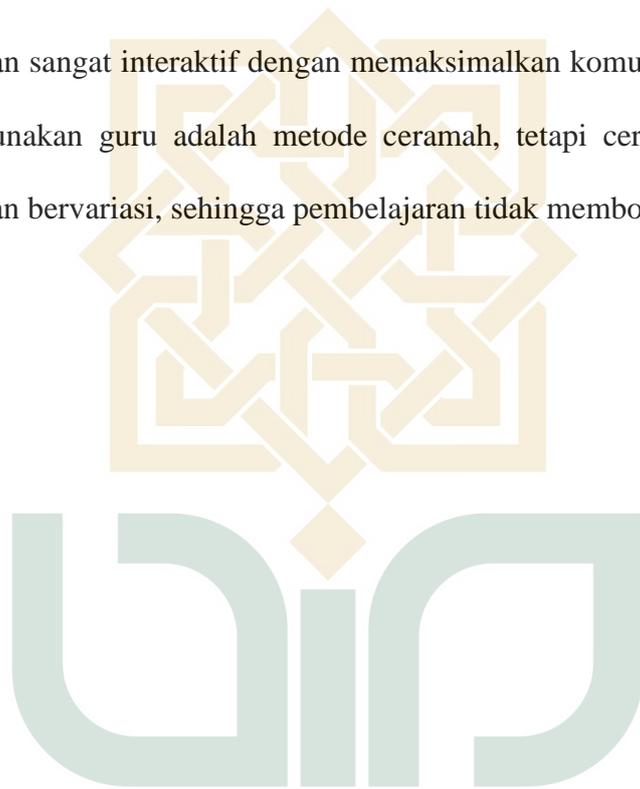
Guru memulai pelajaran dengan memberikan salam dengan suara dan bahasa isyarat, kemudian guru dan para siswa membaca doa bersama yaitu surat al-Fatihah. Siswa dengan dibimbing guru membaca surat al-Fatihah dengan mengeluarkan suara walaupun suara yang dihasilkan tidak sepenuhnya bacaan al-Fatihah yang fasih. Guru lalu menjelaskan tentang kegiatan pembelajaran yang akan dilaksanakan hari itu.

Guru memulai menjelaskan materi dengan bahasa oral yaitu dengan komunikasi total, sedangkan bahasa isyarat digunakan jika siswa benar-benar tidak memahami apa yang dijelaskan guru. Setiap kosakata baru ditanyakan guru kepada siswa, karena keterbatasan siswa tunarungu yang memiliki kosakata yang sedikit sehingga guru menjelaskan kosakata baru dengan mengaitkan dengan dunia nyata/ kehidupan sehari-hari. Guru menjelaskan materi dengan memberikan contoh konkretnya.

Guru mempersilahkan kepada siswa untuk bertanya, kemudian melanjutkan menjelaskan materi tentang bersuci dengan menuliskannya berbentuk *mind map*. Guru mempersilahkan siswa untuk menulis, dan menjelaskan kembali dengan tanya jawab. Selanjutnya melakukan evaluasi tentang urutan berwudhu. Setelah itu, karena jam pelajaran telah habis maka guru menutup pelajaran.

Interpretasi :

Pembelajaran sangat interaktif dengan memaksimalkan komunikasi total. Meskipun metode yang digunakan guru adalah metode ceramah, tetapi ceramah yang dilakukan cukup interaktif dan bervariasi, sehingga pembelajaran tidak membosankan.



CATATAN LAPANGAN II

Metode : Wawancara
Hari/ tanggal : Kamis, 24 Mei 2018
Waktu : 11.00-11.15
Lokasi : Ruang Kepala Sekolah SLB Negeri 1 Bantul
Sumber Data : Kepala Sekolah

Deskripsi Data :

Informan merupakan kepala sekolah baru di SLB Negeri 1 Bantul, beliau adalah , Ibu Sri Muji Rahayu, M.Pd. Sebelum melakukan wawancara peneliti menjelaskan sedikit tentang tujuan adanya wawancara ini. Menurut kepala sekolah SLB Negeri 1 Bantul bahwa kurikulum yang digunakan adalah kurikulum 2013. Guru PAI seluruhnya berjumlah 3 orang, yang mengajar dari tingkat SDLB, SMPLB, dan SMALB. Saat wawancara berlangsung, beliau meminta peneliti agar melakukan wawancara tentang SLB Negeri 1 Bantul kepada waka kesiswaan. Ibu Sri Muji Rahayu merupakan kepala sekolah yang baru dilantik di SLB Negeri 1 Bantul, sehingga kurang memahami tentang sejarah maupun seluk-beluk sekolah ini. Jadi, beliau mengarahkan peneliti untuk langsung mewawancarai Ibu Endang Sulis, S.Pd selaku waka kesiswaan yang lebih mengetahui sejarah dan seluk-beluk SLB Negeri 1 Bantul.

Interpretasi:

Wawancara yang dilakukan peneliti kepada kepala sekolah SLB Negeri 1 Bantul hanya terbatas pada dua pertanyaan saja yang dijawab oleh beliau, karena terbatasnya pengetahuan kepala sekolah tentang SLB Negeri 1 Bantul, karena kemungkinan beliau belum mempelajari tentang sekolah yang baru dipimpinnya.

CATATAN LAPANGAN III

Metode : Wawancara
Hari/ tanggal : Kamis, 24 Mei 2018
Waktu : 11.15-11.30
Lokasi : Ruang guru jurusan C SLB Negeri 1 Bantul
Sumber Data : Waka Kesiswaan

Deskripsi Data :

Informan merupakan waka kesiswaan yaitu Ibu Endang Sulis, S.Pd. Dalam hal ini, peneliti menanyakan tentang sejarah sekolah, sarana prasarana, dan prestasi siswa. Menurut beliau bahwa SLB Negeri 1 Bantul dahulu lokasinya berada di Klitren, yang menjadi laboratoriumnya SGPLB bukan di jalan wates seperti sekarang. Dahulunya SLB ini merupakan kampus SPGLB kemudian dirubah menjadi SLB PGRI kemudian dirubah lagi namanya menjadi SLB Latihan selanjutnya menjadi SLB Negeri 3 Bantul dan akhirnya menjadi SLB Negeri 1 Bantul.

Ibu Endang Sulis, S.Pd menuturkan bahwa kelebihan atau prestasi SLB Negeri 1 Bantul pada bidang kesenian dan olahraga. Pada tahun 2017 prestasi siswa SLB menjuarai beberapa lomba seperti juara 1 lomba kecantikan, juara 1 lomba pantomim dan juara 2 lomba IT Blogger dalam FSLN selain dalam bidang olahraga yang sudah meraih prestasi yang gemilang hingga tingkat internasional.

SLB Negeri 1 Bantul memiliki kurang lebih 78 rombel (rombongan belajar). Dengan keadaan kelas yang masih baik dan terdapat juga asrama untuk siswa khusus laki-laki dan yang sudah mandiri. Sarana prasarananya pun cukup lengkap seperti adanya

resource center yaitu ruang yang dipakai untuk pengadaan braile dan untuk diklat, ruang sanggar kerja yaitu ruang keterampilan untuk membatik, kerajinan kayu, dan boga.

Interpretasi:

SLB Negeri 1 Bantul dalam hal sarana prasana sudah memiliki fasilitas yang cukup lengkap, karena sebelumnya bangunan SLB merupakan sebuah kampus SPGLB sehingga sekolah memiliki sarana prasarana yang memadai dan bangunan yang luas.



CATATAN LAPANGAN IV

Metode : Wawancara
Hari/ tanggal : Selasa, 5 Juni 2018
Waktu : 10.00-10.30
Lokasi : Ruang tamu
Sumber Data : Guru PAI dan Budi Pekerti

Deskripsi Data :

Sebelum wawancara ini dilakukan, peneliti terlebih dahulu membuat janji di waktu yang luang dengan guru PAI yaitu Ibu Riandari Widiastuti, S.Ag untuk melakukan wawancara. Wawancara ini tentang proses pembelajaran, hasil belajar siswa, dan kendala yang terjadi dalam proses pembelajaran.

Menurut Ibu Riandari Widiastuti, S.Ag dalam berkomunikasi dengan siswa tunarungu beliau menggunakan komunikasi total dan bahasa oral. Metode komunikasi total digunakan agar siswa dapat mengeluarkan suaranya atau memaksimalkannya, sedangkan bahasa oral yaitu melihat secara *face to face* agar para siswa mampu memahami dengan jelas apa yang disampaikan guru dalam pembelajaran.

Hasil yang dicapai dalam pembelajaran menurut Ibu Riandari, dalam hal pengetahuan tentang membaca Al-Quran sudah dikenalkan dengan empat surat pendek, mengurutkan berwudhu dua siswa sudah bisa tetapi dua siswa lainnya belum keterampilan berwudhu sudah bisa semua jika dipraktekkan, gerakan sholat sudah hafal karena sudah terbiasa melakukan sholat wajib jamaah dzuhur di sekolah.

Dalam pembelajaran PAI, beberapa kendala yang terjadi menurut beliau diantaranya: terdapat siswa jurusan B yang masuk salah satu ciri-ciri jurusan C, sehingga dari faktor bahasa pun agak tertinggal dari teman lainnya, banyak siswa baru atau yang dari jenjang TK atau SD tidak sekolah di SLB sehingga kesulitan dalam bahasanya, idealnya ada jam pelajaran bahasa istilah atau guru yang ahli dalam bidang kosakata siswa tunarungu.

Interpretasi:

Guru PAI tergolong masih baru mengajar siswa tunarungu. Pengalamannya lebih banyak pada jurusan lain seperti jurusan tunanetra, sehingga pengetahuan tentang siswa tunarungu terbatas terlihat dari proses pembelajaran terutama dalam hal komunikasi dengan siswa tunarungu dan penjelasan kepada peneliti dalam menjelaskan yang kaitannya dengan proses pembelajaran pada siswa tunarungu terdapat beberapa istilah-istilah yang kurang dimengerti dan belum dapat dijelaskan lebih detail. Oleh karena itu, hendaknya perlu ditingkatkan lagi pengetahuan guru tentang pembelajaran pada siswa tunarungu.

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN (RPP)
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DAN BUDI PEKERTI

Nama Sekolah	:	SLB Negeri 1 Bantul
Mata Pelajaran	:	Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti
Kelas/Semester	:	VIII/Tunarungu
Tema	:	Bersih Itu Sehat
Subtema	:	Bersuci dari hadats kecil (Wudhu)
Alokasi Waktu	:	3 X 35 menit (1 x pertemuan)

Karakter yang diharapkan :

Religius , disiplin, tanggung jawab

Kompetensi Inti

- KI 1 : Menerima, menjalankan, dan menghargai ajaran agama yang dianutnya
- KI 2 : Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli, dan percaya diri dalam berinteraksi dengan keluarga, teman, guru, dan tetangganya
- KI 3 : Memahami pengetahuan faktual dengan cara mengamati dan menanya berdasarkan rasa ingin tahu tentang dirinya, makhluk ciptaan Tuhan dan kegiatannya, dan benda-benda yang dijumpainya di rumah, di sekolah dan tempat bermain
- KI 4 : Menyajikan pengetahuan faktual dalam bahasa yang jelas, sistematis dan logis, dalam karya yang estetis, dalam gerakan yang mencerminkan anak sehat, dan dalam tindakan yang mencerminkan perilaku anak beriman dan berakhlak mulia

A. Tujuan pembelajaran

- a. Menerapkan ketentuan syariat Islam dalam bersuci dari hadas kecil dengan berwudhu
- b. Memahami tata cara bersuci dari hadas kecil
- c. Mempraktikkan tata cara bersuci dari hadas kecil sesuai ketentuan syariat Islam.

B. Kompetensi Dasar

- 1.3 Terbiasa bersuci sebelum beribadah

C. Indikator Pencapaian Kompetensi

- 1.3.1. Menjelaskan arti berwudhu

1.3.2 Menyebutkan urutan berwudhu dengan benar

1.3.3 Menyebutkan tata cara berwudhu dengan benar

1.3.4 Mempraktikkan atau mendemonstrasikan berwudhu dengan benar

D. Kemampuan awal

No	Nama	Kemampuan awal
1	Ronald	Indikator 2, tapi belumurut
2	Aji	Indikator 2, tapi belumurut
3	Selchea	Indikator 2, tapi belumurut
4	Aprilia	Indikator 2, tapi belumurut

E. Materi Pembelajaran

Aku Senang Melakukan Wudhu

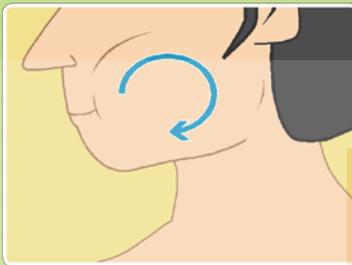
“Kalau kalian anak muslim yang baik, pasti senang dengan *wudhu*,” kata Bu Guru. “Aku senang melakukan *wudhu*, Bu,” kata Umi. “Aku juga senang, Pak,” timpal Fahmi. “O, ya, kalian semua anak yang salih pasti senang,” puji Pak Guru.

Kalian pasti masih ingat, sewaktu di Sekolah Dasar (SD), ada pelajaran tentang melakukan *wudhu*. Sekarang, pelajaran itu kita ingat lagi. Sudah benarkah *wudhu* kita selama ini? *Wudhu* adalah ibadah yang sangat penting. Kalau melakukan *wudhu* tidak benar, maka *Salat*-nya tidak sah. Nah, mari kita belajar kembali tentang arti dan urutan berwudhu !

1. Menurut bahasa, Wudhu artinya Bersih dan Indah. sedangkan menurut istilah (syariah islam) artinya menggunakan air pada anggota badan tertentu dengan cara tertentu yang dimulai dengan niat guna menghilangkan hadast kecil.
2. Urutan Berwudhu
 - a. Niat
 - b. Cuci telapak tangan
 - c. Berkumur
 - d. Membersihkan hidung
 - e. Membasuh muka
 - f. Membasuh tangan sampai ke siku
 - g. Membasuh sebagian kepala
 - h. Membasuh telinga
 - i. Membasuh kedua kaki
 - j Tertib



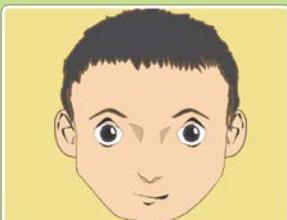
1. Dianjurkan membasuh dua tangan hingga pergelangan tangan.



2. Dianjurkan berkumur-kumur dengan sempurna.



3. Dianjurkan membasuh rongga hidung dengan cara menghirup air.



4. Diwajibkan membasuh muka dengan sempurna.



5. Diwajibkan membasuh dua tangan, dari ujung jari tangan hingga siku. Lebihkan basuhan dari batasnya agar sempurna.



6. Diwajibkan menyapu/mengusap kepala (sebagian/seluruh).



7. Dianjurkan mengusap dua daun telinga bagian luar dan dalam.



8. Diwajibkan membasuh dua kaki, dari ujung telapak kaki hingga mata kaki. Lebihkan basuhan dari batasnya agar sempurna

Kegiatan



3. Mengurutkan urutan wudhu

Insya Allah, kamu bisa!

Ayo, peragakan cara berwudhu

F. Metode Pembelajaran

1. Pendekatan:

Pendekatan Scientific

2. Model :

Discovery Learning (model pengajaran menemukan)

Dipadukan dengan model *Project Based Learning* (pembelajaran berbasis karya),

3. Teknik:

- a. Tanya Jawab
- b. Diskusi (*The Power of Two*)
- c. Drill
- d. Penugasan
- e. Demonstrasi
- f. Bernyanyi tentang wudhu

G. Media Pembelajaran

1. Media

Gambar, VCD tentang wudhu

2. Alat dan Bahan

Gambar, Laptop

3. Sumber

- a. Buku PAI dan Budi Pekerti PAI Kls 1 SD, Kemendikbud Jakarta, 2013, halaman 33-36, penulis Achmad Hasim dan Otong Jaelani.
- b. Buku Tuntunan Wudhu

H. Langkah-langkah Kegiatan Pembelajaran

No.	Kegiatan	Waktu
1.	<p data-bbox="352 465 539 499">Pendahuluan</p> <ul style="list-style-type: none"><li data-bbox="389 528 1203 640">a. Membuka pembelajaran dengan salam dan berdo'a bersama dipimpin oleh salah seorang peserta didik dengan penuh <i>khidmat</i>;<li data-bbox="389 669 1203 736">b. Memulai pembelajaran dengan membaca al-Qur'an surah pendek dengan benar dan lancar<li data-bbox="389 766 1203 922">c. Mengecek kehadiran peserta didik dan melakukan apersepsi tentang pembelajaran yang lalu bab alat-alat bersuci sebagai awal komunikasi guru sebelum melaksanakan pembelajaran inti.<li data-bbox="389 952 1203 1019">d. Guru memberi motivasi kepada siswa agar semangat dalam mengikuti pembelajaran yang akan dilaksanakan<li data-bbox="389 1048 1203 1205">e. Siswa mendengarkan penjelasan dari guru kegiatan yang akan dilakukan hari ini dan apa tujuan yang akan dicapai dari kegiatan tersebut dengan bahasa yang sederhana dan dapat dipahami<li data-bbox="389 1234 1203 1301">f. Appersepsi, menanyakan pelajaran yang lalu, menyampaikan materi yang akan disampaikan	10 menit

No.	Kegiatan	Waktu
2.	<p>Kegiatan Inti</p> <p>a. Mengamati.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Peserta didik secara individual maupun klasikal diminta melihat gambar atau film tentang wudhu <p>b. Menanya</p> <ul style="list-style-type: none"> • Guru memotivasi peserta didik untuk bertanya tentang kegiatan berwudhu. • Guru memotivasi peserta didik mempersiapkan pertanyaan yang berkaitan dengan tatacara bersuci (berwudhu) berdasarkan pengetahuan awal peserta didik • Peserta didik lain menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diajukan kepadanya. • Guru memberikan penguatan dengan menjelaskan tata cara berwudhu dengan benar <p>c. Mengeksplorasi</p> <p>Menganalisa gambar</p> <ul style="list-style-type: none"> • Guru memperlihatkan gambar tata cara berwudhu kepada peserta didik, kemudian peserta didik menganalisis gambar berwudhu • Guru mendemonstrasikan lagu berwudhu <p>d. Asosiasi</p> <ul style="list-style-type: none"> • Peserta didik mengidentifikasi gambar tata cara berwudhu kemudian mengurutkan gambar tata cara berwudhu itu dengan benar. <p>e. Komunikasi.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Peserta didik mengurutkan tata cara berwudhu kemudian mendemonstrasikan tata cara berwudhu dengan benar. • Peserta didik secara membuat kesimpulan dibantu dan dibimbing guru. 	85 menit

No.	Kegiatan	Waktu
3.	<p>Penutup</p> <p>a. Peserta didik menyimak kesimpulan yang disampaikan guru.</p> <p>b. Guru melaksanakan refleksi dan motivasi terhadap pembelajaran yang telah dilaksanakan.</p> <p>c. Guru melaksanakan penilaian akhir (post test) dengan Quis.</p> <p>d. Guru memberi tugas (PT= penugasan terstruktur dan KMTT=Kegiatan mandiri tidak terstruktur)</p> <p>e. Guru menyampaikan materi yang akan dipelajari pada pertemuan berikutnya</p>	10 menit

I. Penilaian Hasil Belajar

1. Sikap spiritual (observasi)

- a. Teknik Penilaian : Penilaian diri
- b. Bentuk Instrumen : Lembar penilaian diri
- c. Kisi-kisi :

No	Pernyataan	Alternatif	
		Ya	Tidak
1	Saya berwudhu sebelum melaksanakan sholat		
2	Saya berwudhu sebelum membaca al-Qur'an		
3	Saya berwudhu sebelum tidur		
4	Saya berwudhu kembali jika wudhu saya batal		
5	Saya berwudhu ketika akan belajar		
6	Saya berwudhu ketika akan bepergian		
Skor Perolehan			

Instrumen: Terlampir

2. Sikap sosial (observasi)

- a. Teknik Penilaian : Penilaian Antar Teman
- b. Bentuk Instrumen : Lembar Penilaian
- c. Kisi-kisi :

No.	Sikap/nilai	Butir Instrumen
1	Perhatian	Terlampir
2	Keaktifan	Terlampir
3	Tanggung jawab	Terlampir
4	Disiplin	Terlampir

Instrumen: Terlampir

3. Pengetahuan (Tes)

- a. Teknik Penilaian : Tes Lisan
- b. Bentuk Instrumen : Quis (post test)
- c. Kisi-kisi :

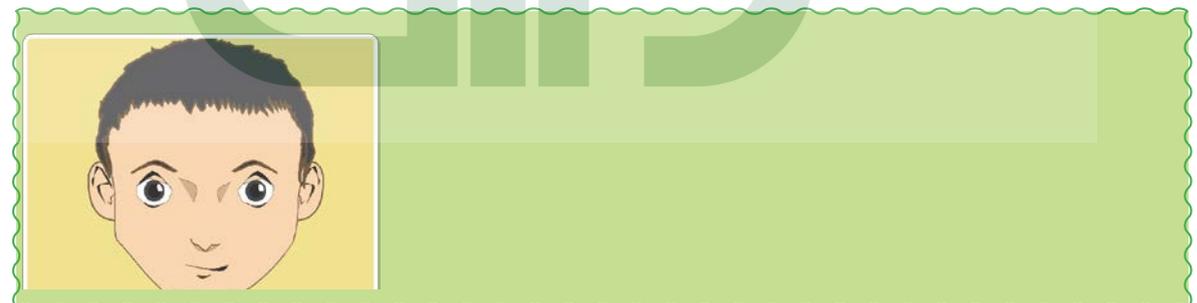
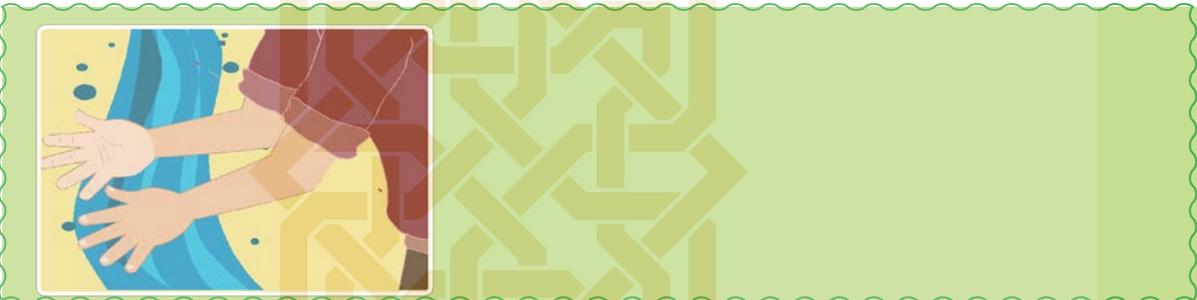
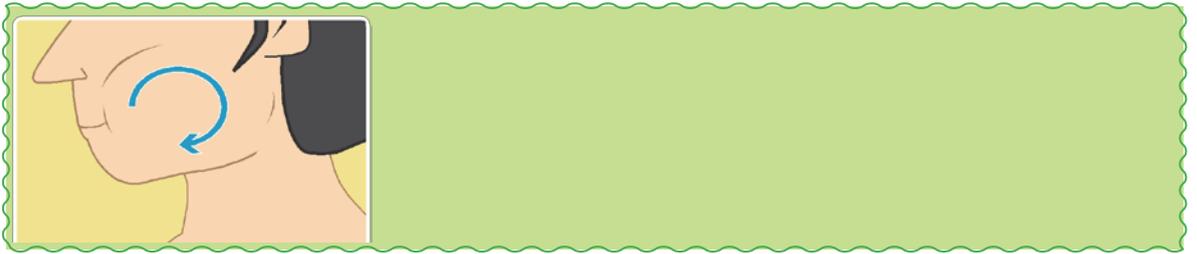
No.	Indikator	Butir Instrumen
1.	Menjelaskan pengertian berwudhu	<i>Terlampir</i>
2.	Menyebutkan urutan Berwudhu dengan benar	<i>Terlampir</i>
3.	Menunjukkan urutan Berwudhu dengan benar	<i>Terlampir</i>

Instrumen: Terlampir

4. Keterampilan (karya)

- a. Teknik Penilaian : Perbuatan / hasil proyek
- b. Bentuk Instrumen : mengurutkan gambar dan mempraktikkan
- c. Kisi-kisi :

LEMBAR KERJA



LAMPIRAN-LAMPIRAN:

Lampiran 1 : Instrumen Penilaian (Aspek Sikap Spiritual)

Nama Siswa :

Kelas / Semester : VIII/ genap

Teknik Penilaian : Penilaian diri.

Penilai : Lembar penilaian diri

No	Pernyataan	Alternatif	
		Ya	Tidak
1	Saya berwudhu sebelum melaksanakan sholat		
2	Saya berwudhu sebelum membaca al-Qur'an		
3	Saya berwudhu sebelum tidur		
4	Saya berwudhu kembali jika wudhu saya batal		
5	Saya berwudhu ketika akan belajar		
6	Saya berwudhu ketika akan bepergian		
Skor Perolehan			

KETERANGAN	NILAI	NILAI AKHIR
Ya = Skor 2 Tidak = Skor 1	Skor yang diperoleh ----- X 4 = ... Skor maksimal	
CATATAN:		

Lampiran 2 : Instrumen Penilaian (Aspek Sikap Sosial)

NO	PERNYATAAN	PILIHAN JAWABAN				SKOR
		MK	MB	MT	BT	
1	Memperlihatkan adanya kerjasama yang baik dalam kelompok					
2	Memperlihatkan adanya kekompakan antar anggota kelompok.					
3	Memperlihatkan adanya tanggungjawab bersama dalam kelompok.					
4	Memperlihatkan adanya inisiatif bersama dalam kelompok.					
5	Memperlihatkan adanya disiplin dalam kelompok.					
JUMLAH SKOR						
KETERANGAN		NILAI			NILAI AKHIR	
MK	= Skor 4	Skor yang diperoleh				
MB	= Skor 3	----- X 4				
MT	= Skor 2	= ---				
BT	= Skor 1	Skormaksimal				
CATATAN:						
MK = Membudaya (apabila peserta didik terus menerus memperlihatkan perilaku yang dinyatakan dalam indikator secara konsisten).						
MB = Mulai Berkembang (apabila peserta didik sudah memperlihatkan berbagai tanda perilaku yang dinyatakan dalam indikator dan mulai konsisten).						
MT = Mulai Terlihat (apabila peserta didik sudah mulai memperlihatkan adanya tanda-tanda awal perilaku yang dinyatakan dalam indikator tetapi belum konsisten).						
BT = Belum Terlihat (apabila peserta didik belum memperlihatkan tandatanda awal perilaku yang dinyatakan dalam indikator).						

Lampiran 3 : Instrumen Penilaian (Aspek Pengetahuan)

No.	Indikator	Butir Instrumen
1.	Menjelaskan tata cara bersuci dari hadast kecil (berwudhu) dengan benar dan tertib.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Wudhu diawali dengan 2. Memasukkan air kedalam mulut dalam gerakan wudhu disebut 3. Membasuh kedua tangan sampai 4. Membasuh muka dilakukan sebanyakkali 5. Wudhu diakhiri dengan membaca
	Menunjukkan contoh tatacara bersuci (Berwudhu) dengan benar	<ol style="list-style-type: none"> 1. Coba tunjukkan cara membasuh muka saat wudhu dengan benar! 2. Coba tunjukkan cara mengusap kepala dan telinga saat berwudhu dengan benar! 3. Coba tunjukkan cara membasuh kaki dengan benar!

Lampiran 4 : Instrumen Penilaian Keterampilan

Praktikkan berwudhu dengan benar!

RUBRIK PENILAIAN

No	Kompetensi	Kreteria			
		Benar	Kurang benar	Tidak benar	Skor
1	Melafalkan niat bersuci dari hadats kecil (Berwudhu)				
2	Membasuh kedua tangan				
3	Kumur-kumur dan membasuh hidung (istinsyak)				

4	Membasuh muka				
5	Membasuh kedua tangan sampai siku				
6	Membasuh kepala dan telinga				
7	Membasuh kedua kaki				
8	Tertib				
Jumlah Skor					
Keterangan		Nilai			Nilai akhir
B = Skor 3 KB = Skor 2 TB = Skor 1		Skor yang diperoleh ----- x 4 Skor maksimal			

Mengetahui,
Kepala Sekolah

Bantul, Juli 2017
Guru PAI dan BP

Hanafi Efendi, S.Pd
NIP.19710903 1994121001

Riandari Widiastuti,S.Ag
NIP.196811192000122001

DOKUMENTASI GAMBAR



SLB Negeri 1 Bantul tampak depan



Lapangan SLB Negeri 1 Bantul



Pojok Baca SLB Negeri 1 Bantul



Perpustakaan Sekolah



Gedung Keterbakatan



Proses Pembelajaran Kelas VIII



Foto bersama guru PAI dan siswa



Proses wawancara dengan siswa SLB Negeri 1 Bantul



Ruang kelas VIII



Hasil Kreasi Siswa



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN

Alamat : Jl. Marsda Adisucipto, Telp. (0274) 513056, Fax (0274) 519734
Website: <http://iitk.uin-suka.ac.id>, Yogyakarta 55281

BUKTI SEMINAR PROPOSAL

Nama Mahasiswa : Izma Anggita Dahlia
Nomor Induk : 14410032
Jurusan : PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
Semester : VIII
Tahun Akademik : 2017/2018
Judul Skripsi : MODEL PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM PADA
SISWA TUNARUNGU DI SLB N 1 BANTUL YOGYAKARTA

Telah mengikuti seminar riset tanggal : 22 Maret 2018

Selanjutnya, kepada Mahasiswa tersebut supaya berkonsultasi kepada pembimbing berdasarkan hasil-hasil seminar untuk penyempurnaan proposal lebih lanjut.

Yogyakarta, 22 Maret 2018

Moderator

Drs. Moch. Fuad, M.Pd.
NIP. 19570626 198803 1 003



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN

Alamat : Jl. Marsda Adisucipto Telp. 513056, 7103871, Fax. (0274) 519734 <http://tarbiyah.uin-suka.ac.id/>
E-mail : fk@uin-suka.ac.id YOGYAKARTA 55281

Nomor : B-1781/Un.02/DT.1/PN.01.1/04/2018
Lamp. : 1 Bendel Proposal
Perihal : Permohonan Izin Penelitian

6 April 2018

Kepada
Yth : Kepala SLB N 1 Bantul

Assalamu'alaikum wr. wb.

Dengan hormat, kami beritahukan bahwa untuk kelengkapan penyusunan skripsi dengan Judul: "MODEL PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM PADA SISWA TUNARUNGU DI SLB N 1 BANTUL", diperlukan penelitian. Oleh karena itu kami berharap dapatlah kiranya Bapak/Ibu berkenan memberi izin kepada mahasiswa kami :

Nama : Izma Anggita Dahlia
NIM : 14410032
Semester : VIII (Delapan)
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Alamat : Jl. Dongkelan, gg RT 65/11, Suryadinigratan, Panggungharjo, Sewon, Bantul

untuk mengadakan penelitian di SLB N 1 Bantul.
dengan metode pengumpulan data Observasi, Wawancara, dan Dokumentasi.
Adapun waktunya
mulai tanggal : April 2018
Demikian atas perkenan Bapak/Ibu, kami sampaikan terima kasih.

Wassalamu'alaikum wr. wb.



a.n. Dekan
Wakil Dekan Bidang Akademik

Istiqingsih a

Tembusan :

1. Dekan (sebagai laporan)
2. Kaprodi PAI
3. Mahasiswa yang bersangkutan (untuk dilaksanakan)
4. Arsip



PEMERINTAH DAERAH DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA
BADAN KESATUAN BANGSA DAN POLITIK
Jl. Jenderal Sudirman No 5 Yogyakarta – 55233
Telepon : (0274) 551136, 551275, Fax (0274) 551137

Yogyakarta, 12 April 2018

Kepada Yth. :

Nomor : 074/4666/Kesbangpol/2018
Perihal : Rekomendasi Penelitian

Kepala Dinas Pendidikan, Pemuda, dan
Olahraga DIY

di Yogyakarta

Memperhatikan surat :

Dari : Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga
Nomor : B-1782/Un.02/DT/PN.01.1/04/2018
Tanggal : 6 April 2018
Perihal : Permohonan Izin Penelitian

Setelah mempelajari surat permohonan dan proposal yang diajukan, maka dapat diberikan surat rekomendasi tidak keberatan untuk melaksanakan riset/penelitian dalam rangka penyusunan skripsi dengan judul proposal : "MODEL PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM PADA SISWA TUNARUNGU DI SLB NEGERI 1 BANTUL YOGYAKARTA" kepada:

Nama : IZMA ANGGITA DAHLIA
NIM : 14410032
No.HP/Identitas : 082324620628/3328155409960005
Prodi/Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga
Lokasi Penelitian : SLB Negeri 1 Bantul
Waktu Penelitian : 12 April 2018 s.d 30 September 2018

Sehubungan dengan maksud tersebut, diharapkan agar pihak yang terkait dapat memberikan bantuan / fasilitas yang dibutuhkan.

Kepada yang bersangkutan diwajibkan:

1. Menghormati dan mentaati peraturan dan tata tertib yang berlaku di wilayah riset/penelitian;
2. Tidak dibenarkan melakukan riset/penelitian yang tidak sesuai atau tidak ada kaitannya dengan judul riset/penelitian dimaksud;
3. Menyerahkan hasil riset/penelitian kepada Badan Kesbangpol DIY selambat-lambatnya 6 bulan setelah penelitian dilaksanakan.
4. Surat rekomendasi ini dapat diperpanjang maksimal 2 (dua) kali dengan menunjukkan surat rekomendasi sebelumnya, paling lambat 7 (tujuh) hari kerja sebelum berakhirnya surat rekomendasi ini.

Rekomendasi Ijin Riset/Penelitian ini dinyatakan tidak berlaku, apabila ternyata pemegang tidak mentaati ketentuan tersebut di atas.

Demikian untuk menjadikan maklum.

PEMERINTAH DAERAH
KEPALA
BADAN KESBANGPOL DIY

AGUNG SUPRIYONO, SH
NIP. 19601026199203 1 004

Tembusan disampaikan Kepada Yth :

1. Gubernur DIY (sebagai laporan)
2. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga;
3. Yang bersangkutan.



PEMERINTAH DAERAH DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA
DINAS PENDIDIKAN, PEMUDA, DAN OLAAHRAHA
Jalan Cendana No. 9 Yogyakarta, Telepon (0274) 541322, Fax. 541322
web : www.dikpora.jogjaprov.go.id, email : dikpora@jogjaprov.go.id, Kode Pos 55166

, Yogyakarta, 13 April 2018

Nomor : 070/ 4242
Lamp : -
Hal : Rekomendasi Penelitian

Kepada Yth.
Kepala SLB Negeri 1 Bantul

Dengan hormat, memperhatikan surat dari Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Pemerintah Daerah Daerah Istimewa Yogyakarta nomor: 074/4666/Kesbangpol/2018 tanggal 12 April 2018 perihal Rekomendasi Penelitian, kami sampaikan bahwa Dinas Pendidikan, Pemuda, dan Olahraga DIY memberikan ijin rekomendasi penelitian kepada:

Nama : Izma Anggita Dahlia
NIM : 14410032
Prodi/Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, UIN Sunan Kalijaga
Judul : MODEL PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
PADA SISWA TUNARUNGU DI SLB NEGERI 1 BANTUL
YOGYAKARTA
Lokasi : SLB Negeri 1 Bantul
Waktu : 12 April 2018 s.d 30 September 2018

Dengan ketentuan sebagai berikut :

1. Ijin ini hanya dipergunakan untuk keperluan ilmiah, dan pemegang ijin wajib mentaati ketentuan yang berlaku di lokasi penelitian.
2. Ijin yang diberikan dapat dibatalkan sewaktu-waktu apabila pemegang ijin ini tidak memenuhi ketentuan yang berlaku.

Atas perhatian dan kerjasama yang baik, kami menyampaikan terimakasih.

a.n Kepala
Plt. Kepala Bidang Perencanaan dan Standarisasi

Didik Wardaya, SE, M.Pd.
NIP 196608301986021002

Tembusan Yth :
1. Kepala Dinas Dikpora DIY
2. Kepala Bidang Dikmenti Dikpora DIY



KARTU BIMBINGAN SKRIPSI

Nama mahasiswa : Izma Anggita Dahlia
NIM : 14410032
Pembimbing : Drs. Moch Fuad, M.Pd
Judul : MODEL PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
PADA SISWA TUNARUNGU DI SLB NEGERI 1 BANTUL
Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Jurusan : PAI

No.	Tanggal	Konsultasi ke :	Materi Bimbingan	Tanda tangan Pembimbing
1.	16 Maret 2018	1	Bimbingan proposal	/
2.	22 Maret 2018	2	Seminar proposal	/
3.	9 April 2018	3	Revisi proposal	/
4.	20 April 2018	4	Revisi BAB I	/
5.	2 Mei 2018	5	Bimbingan BAB I	/
6.	4 Juni 2018	6	Bimbingan BAB I-II	/
7.	24 Juli 2018	7	Bimbingan BAB I-IV	/
8.	7 Agustus 2018	8	Revisi BAB IV	/
9.	13 Agustus 2018	9	Revisi BAB I-IV	/
10.	14 Agustus 2018	10	Acc Skripsi	/

Yogyakarta, 14 Agustus 2018
Pembimbing,

Drs. Moch. Fuad, M.Pd
NIP. 19570626 198803 1 003



شهادة اختبار كفاءة اللغة العربية

الرقم: UIN.02/L4/PM.03.2/6.41.27.49/2017

تشهد إدارة مركز التنمية اللغوية بأن

الاسم : Izma Anggita Dahlia :

تاريخ الميلاد : ١٤ سبتمبر ١٩٩٦

قد شاركت في اختبار كفاءة اللغة العربية في ٢٤ مايو ٢٠١٧، وحصلت على درجة :

٥٣	فهم المسموع
٥٧	التراكيب النحوية و التعبيرات الكتابية
٢٧	فهم المقروء
٤٥٧	مجموع الدرجات

هذه الشهادة صالحة لمدة سنتين من تاريخ الإصدار

جوكاكرتا، ٢٤ مايو ٢٠١٧



Dr. Sembodo Ardi Widodo, S.Ag., M.Ag.

رقم التوظيف : ١٩٦٨.٩١٥١٩٩٨.٣١٠٠٥





MINISTRY OF RELIGIOUS AFFAIRS
STATE ISLAMIC UNIVERSITY SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA
CENTER FOR LANGUAGE DEVELOPMENT

TEST OF ENGLISH COMPETENCE CERTIFICATE

No: UIN.02/L4/PM.03.2/2.41.16.23/2017

This is to certify that:

Name : **Izma Anggita Dahlia**
Date of Birth : **September 14, 1996**
Sex : **Female**

achieved the following scores on the Test of English Competence (TOEC) held on **September 15, 2017** by Center for Language Development of State Islamic University Sunan Kalijaga:

CONVERTED SCORE	
Listening Comprehension	46
Structure & Written Expression	55
Reading Comprehension	47
Total Score	493

Validity: 2 years since the certificate's issued



Yogyakarta, September 15, 2017

Director



Dr. Sembodo Ardi Widodo, S.Ag., M.Ag.
NIP. 19680915 199803 1 005



TRAINING TEKNOLOGI INFORMASI DAN KOMUNIKASI

diberikan kepada
 Nama : Izma Anggita Dahila
 NIM : 14410032
 Fakultas : Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan
 Jurusan/Prodi : Pendidikan Agama Islam
 Dengan Nilai :

No.	Materi	Nilai	
		Angka	Huruf
1.	Microsoft Word	80	B
2.	Microsoft Excel	45	D
3.	Microsoft Power Point	100	A
4.	Internet	70	C
5.	Total Nilai	73.75	B
Predikat Kelulusan		Memuaskan	

19 Desember 2014



Standar Nilai:

Nilai		Predikat
Angka	Huruf	
86 - 100	A	Sangat Memuaskan
71 - 85	B	Memuaskan
56 - 70	C	Cukup
41 - 55	D	Kurang
0 - 40	E	Sangat Kurang



SERTIFIKAT

No. OPAK.Dema-UINSuka.VIII.2014



DEWAN EKSEKUTIF MAHASISWA
UIN SUNAN KALIJAGA



OPAK2014

diberikan kepada:

IZMA ANGGITA DAHLIA

sebagai

PESERTA

dalam kegiatan **Orientasi Pengenalan Akademik dan Kemahasiswaan**
(OPAK) UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Pada tanggal 21-23 Agustus 2014.

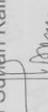
Yogyakarta, 23 Agustus 2014

Mengetahui,

Wakil Rektor III
Bid. Kerjasama dan Kelembagaan
UIN Sunan Kalijaga


Dr. Maksudin, M.Ag
NIP. 19600716 199103 1 001

Presiden
Dewan Eksekutif Mahasiswa (DEMA)
UIN Sunan Kalijaga


Syaifudin Ahrom A.
NIM 09250013

Ketua Panitia,

Syauci Biq
NIM.11520023



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN**

Alamat: Jl. Marsda Adisucipto, Telp. (0274) 513056, Fax. (0274) 586117
http://tarbiyah.uin-suka.ac.id. Email: ftk@uin-suka.ac.id Yogyakarta 55281

Sertifikat

Nomor : B-1950/Un.02/DT.1/PP.02/06/2017

Diberikan kepada:

Nama : IZMA ANGGITA DAHLIA
NIM : 14410032
Jurusan/Prodi : Pendidikan Agama Islam
Nama DPL : Dr. Eva Latifah, S.Ag., M.Si.

yang telah melaksanakan kegiatan Praktik Pengalaman Lapangan/Magang II tanggal 20 Februari s.d 2 Juni 2017 dengan nilai:

95,20 (A)

Sertifikat ini diberikan sebagai bukti lulus Magang II sekaligus sebagai syarat untuk mengikuti Magang III.

Yogyakarta, 20 Juni 2017

an Wakil Dekan Bidang Akademik



Setiyawan, M.Pd.

19800901 200801 1 011



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Alamat: Jl. Marsda Adisucipto, Telp. (0274) 589621, 512474, Fax. (0274) 586117
<http://tarbiyah.uin-suka.ac.id>. Email: ftk@uin-suka.ac.id YOGYAKARTA 55281

Sertifikat

Nomor: B.4032/Un.02/WD.T/PP.02/12/2017

Diberikan kepada:

Nama : IZMA ANGGITA DAHLIA
NIM : 14410032
Jurusan/Pogram Studi : Pendidikan Agama Islam

yang telah melaksanakan kegiatan Magang III tanggal 3 Oktober sampai dengan 21 November 2017 di dengan Dosen Pembimbing Lapangan (DPL) Nisa Syuhda, M.Hum dan dinyatakan lulus dengan nilai 92,23 (A-).

Yogyakarta, 29 Desember 2017

a.n Wakil Dekan I,
Ketua Laboratorium Pendidikan

Fery Irianto Setyo Wibowo, S.Pd., M.Pd.I.
NIP. 19840217 200801 1 004



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
LEMBAGA PENELITIAN DAN
PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT (LP2M)

بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِیْمِ

SERTIFIKAT

Nomor: B-432.2/Un.02/L.3/PM.03.2/P3.1412/10/2017

Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (LPPM) UIN Sunan Kalijaga
memberikan sertifikat kepada:

Nama : Izma Anggita Dahlia
Tempat, dan Tanggal Lahir : Tegal, 14 September 1996
Nomor Induk Mahasiswa : 14410032
Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

yang telah melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) Integrasi-Interkoneksi Semester Pendek,
Tahun Akademik 2016/2017 (Angkatan ke-93), di:

Lokasi : Panjatan 1, Pengkok
Kecamatan : Patuk
Kabupaten/Kota : Kab. Gunungkidul
Propinsi : D. I. Yogyakarta

dari tanggal 10 Juli s.d. 31 Agustus 2017 dan dinyatakan LULUS dengan nilai 98,06 (A).
Sertifikat ini diberikan sebagai bukti yang bersangkutan telah melaksanakan Kuliah Kerja Nyata
(KKN) dengan status mata kuliah intra kurikuler dan sebagai syarat untuk dapat mengikuti ujian
Munaqasyah Skripsi.



Yogyakarta, 19 Oktober 2017
Ketua,

Dr. Phil. Al Makin, S.Ag., M.A.
NIP. : 19720912 200112 1 002

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Izma Anggita Dahlia
Tempat/Tanggal Lahir : Tegal, 14 September 1996
Jenis Kelamin : Perempuan
NIM : 14410032
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Universitas : UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Alamat Rumah : Jl. H. M. Marnoto RT 04 RW IV Ds. Munjung Agung
Kec. Kramat Kab. Tegal Jawa Tengah
Alamat e-mail : izmadahlia@gmail.com
No. Hp : 082324620628
Riwayat Pendidikan :
Formal :
TK Aisyah Bustanul Athfal (2000-2002)
SDN Munjung Agung 04 (2002-2008)
SMP Daarul Ulil Albaab Tegal (2008-2011)
MAN Kota Tegal (2011-2014)
UIN Sunan Kalijaga angkatan 2014
Non-Formal :
TPQ Baiturrohim (2003-2011)
Pondok Pesantren Modern Daarul Ulil Albaab Tegal (2008-2011)
Pondok Pesantren Al-Munawwir Krpyak Yogyakarta (2015-2017)
Asrama Hamidea Pondok Pesantren Krpyak Yogyakarta (2017-sekarang)
TPQ Dewasa Margo Hasanah Krpyak (2018-sekarang).

Demikian daftar riwayat hidup ini saya buat dengan sebenar-benarnya agar dapat dipergunakan sebagaimana semestinya.

Yogyakarta, Juli 2018



Izma Anggita Dahlia
NIM. 14410032